

**SKRIPSI**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *KOOPERATIF TIPE  
PAIRED STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN  
PEMAHAMAN MATERI IPS PESERTA DIDIK KELAS VIII DI  
SMPN SATAP 5 BARAKA KABUPATEN ENREKANG**



**OLEH:**

**MAWAR  
NIM: 2120203887220004**

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2026**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *KOOPERATIF TIPE  
PAIRED STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN**

**PEMAHAMAN MATERI IPS PESERTA DIDIK KELAS VIII DI  
SMPN SATAP 5  
BARAKA KABUPATEN ENREKANG**



**OLEH**

**MAWAR  
NIM: 2120203887220004**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd) Pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE  
2026**

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi IPS Peserta didik Kelas VIII Di Smpn Satap 5 Baraka Kabupaten Enrekang

Nama Mahapeserta didik : Mawar

NIM : 2120203887220004

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah

B-4627/In.39/FTAR.01/PP.00.9//12/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Nasruddin, M.Pd.

(.....*Nasruddin*.....)

NIP : 2029048002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



*Dr. H. H. H. H.*  
Dekan, M.Pd.Iy

NIP. 197612302005012002

## PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Pola Asuh Orang Tua Petani Bawang  
Pada Anak *Speech Delay* (Studi Kasus Di TK Aba  
Loko Kabupaten Enrekang)

Nama Mahasiswa : Nur sapna

NIM : 2220203886207020

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah

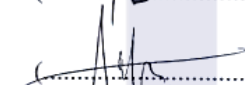
Dasar Penetapan Penguji : B.2459/In.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2026

Tanggal Kelulusan : 07 Juli 2026

Disetujui Oleh:

A. Tien Asmara Palintan, S.Psi., M.Pd. (Ketua) 

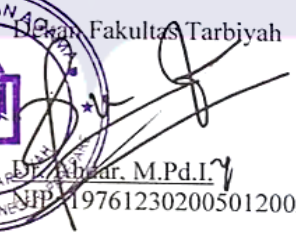
Hj. Novita Ashari, S.Psi., M.Pd. (Anggota) 

Tri Ayu Lestari Natsir, M.Pd. (Anggota) 

Mengetahui:

Dekan, Fakultas Tarbiyah



  
Dr. Ahsan, M.Pd.I.

NIP. 197612302005012002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
 وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis haturkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan hidayah, kekuatan, dan kesabaran-Nya yang menjadi penopang utama hingga skripsi ini tuntas terselesaikan. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad saw., pembawa pelita kebenaran yang menuntun umat manusia menuju keselamatan dunia dan akhirat. Secara khusus, penulis persembahkan rasa terima kasih tak terhingga kepada Ayahanda tercinta, dan Ibunda tersayang, Kasih sayang, kesabaran, serta suntikan semangat yang tiada henti dari mereka adalah sumber kekuatan dan inspirasi di setiap langkah hidup penulis. Berkat untaian doa tulus yang terus mengalir siang dan malam, penulis diberikan kemudahan serta keteguhan hati untuk melewati setiap tahapan akademik ini. Segala pengorbanan dan dukungan baik moral maupun spiritual telah menjadi fondasi kokoh bagi perjuangan penulis. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan Ayahanda dan Ibunda dengan pahala yang berlipat ganda, keberkahan, serta kebahagiaan yang abadi. Aamiin. Penulis menyadari adanya kekurangan dalam karya ini, namun berkat bimbingan dan doa dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat hadir sebagai bukti perjuangan tersebut. Oleh karena itu, saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya dan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini. Selanjutnya penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Darmawati, S.Ag. M.pd. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare yang telah bekerja keras mengelolah Pendidikan di IAIN Parepare.

2. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd. I sebagai dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare terimakasih atas pengabdianya dalam menciptakan suasana Pendidikan yang positif bagi mahasiswa didik.
3. Bapak Nasruddin, M.Pd., selaku pembimbing dengan penuh kesabaran dan keteladanan atas dukungan dan bantuannya terhadap penulis.
4. Bapak Fuad Guntara, M.pd. selaku penanggung jawab program studi tadaris IPS. Atas dukungan dan bantuannya terhadap penulis.
5. Ibu Hasmiah Herawaty, M.pd. selaku penguji 1 dan Ibu Jumaisa, M.pd. selaku penguji 2 yang telah memberikan saran dan arahan terkait skripsi ini.
6. Kepada Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
7. Kepala dan staf Fakultas Tarbiyah yang telah membantu, melayani dan memberikan informasi kepada penulis selama di IAIN Parepare.
8. Bapak Muspin, S.pd., M.pd. selaku Kepala Sekolah SMPN satap 5 Baraka dan Guru-Guru SMPN Satap 5 Baraka yang telah mendampingi selama pelaksanaan penelitian.
9. Kepada sahabat saya Kurnia.M, Nur sapna, Asmirawati, Nurhayati, yang telah menjadi sumber semangat, tawa, dan kekuatan selama perjalanan Panjang penyusunan skripsi ini. Penulis tak lupa pula mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Akhirnya peneliti menyampaikan kiranya pembaca berkenaan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini

Parepare, 11 Mei 2026  
23 Dzulqaidah 1447 H

Peneliti,



Mawar

NIM. 2120203887220004

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahapeserta didik yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mawar  
Nim : 2120203887220004  
Tempat/Tgl.Lahir : Angin-Angin 14, February 2003  
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired  
Storytelling Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi IPS  
Peserta didik Kelas VIII Di Smpn Satap 5 Baraka  
Kabupaten Enrekang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 11 Mei 2026  
23 Dzulqaidah 1447 H

Peneliti,



MAWAR  
NIM. 2120203887220004

## ABSTRAK

MAWAR, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi IPS Peserta didik Kelas VIII di SMPN Satap 5 Baraka Kabupaten Enrekang*, Dibimbing oleh (Nasruddin)

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi IPS di kelas VIII B SMPN Satap 5 Baraka Kabupaten Enrekang. Peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran, kurang percaya diri, dan hasil belajar masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal pemahaman peserta didik, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Paired Storytelling, serta peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi IPS.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan mixed methods yang dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri atas tahap perencanaan, tindakan (*action*), observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu dengan jumlah 20 peserta didik, penelitian ini dilaksanakan di SMPN satap 5 Baraka Kecamatan buntu batu kabupaten Enrekang.

Pada tahap awal penelitian, peneliti terlebih dahulu melaksanakan kegiatan pra siklus untuk mengetahui kondisi awal proses pembelajaran dan kemampuan peserta didik sebelum diterapkannya model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling*. Tahap pra siklus ini menjadi langkah penting dalam penelitian karena digunakan sebagai dasar untuk melihat permasalahan yang terjadi di kelas serta menentukan tindakan yang tepat guna meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mulai dari tahap prasiklus, siklus I, hingga siklus II, penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* terbukti mampu meningkatkan pemahaman materi IPS peserta didik kelas VIII B SMPN Satap 5 Baraka Kabupaten Enrekang. Penerapan model pembelajaran ini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses diskusi, kerja sama kelompok, dan kegiatan bercerita terkait materi pembelajaran.

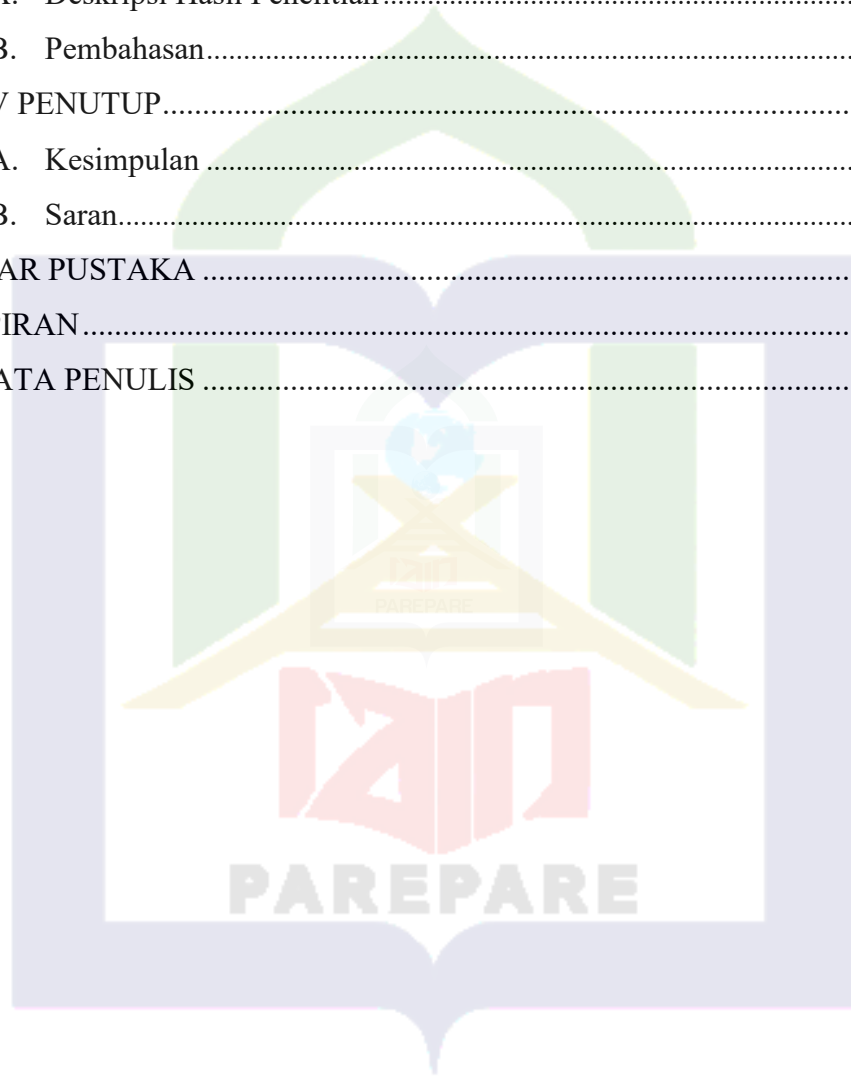
Pada siklus I, penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* mulai menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi IPS. Hal ini terlihat dari meningkatnya keaktifan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Sebagian peserta didik mulai berani menyampaikan pendapat, aktif bertanya, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam merumuskan pengertian interaksi sosial juga mengalami peningkatan sebesar 65% pada kategori sudah meningkat (SM).

**Kata Kunci:** Ips, Model Kooperatif, Paired StoryTelling

## DAFTAR ISI

|                                          | Halaman |
|------------------------------------------|---------|
| PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....      | ii      |
| KATA PENGANTAR .....                     | iii     |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....         | vii     |
| ABSTRAK .....                            | viii    |
| DAFTAR ISI.....                          | ix      |
| DAFTAR GAMBAR .....                      | xi      |
| DAFTAR TABEL .....                       | xii     |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                    | xiii    |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....    | xiv     |
| BAB I PENDAHULUAN.....                   | 1       |
| A. Latar Belakang Masalah .....          | 1       |
| B. Identifikasi Masalah.....             | 10      |
| C. Rumusan Masalah .....                 | 11      |
| D. Tujuan Penelitian.....                | 12      |
| E. Manfaat Penelitian .....              | 12      |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....             | 15      |
| A. Tinjauan Penelitian yang Relevan..... | 15      |
| B. Tinjauan Teori .....                  | 19      |
| C. Kerangka Pikir .....                  | 32      |
| D. Hipotesis Tindakan.....               | 35      |
| BAB III METODE PENELITIAN.....           | 36      |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....  | 36      |
| B. Subjek Penelitian.....                | 37      |
| C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....     | 37      |
| D. Prosedur Penelitian.....              | 38      |

|                                                     |             |
|-----------------------------------------------------|-------------|
| E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data .....     | 43          |
| F. Instrumen Penelitian .....                       | 46          |
| G. Teknik Analisis Data .....                       | 48          |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b> | <b>52</b>   |
| A. Deskripsi Hasil Penelitian .....                 | 52          |
| B. Pembahasan.....                                  | 68          |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>                           | <b>78</b>   |
| A. Kesimpulan .....                                 | 78          |
| B. Saran.....                                       | 79          |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                         | <b>I</b>    |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                                | <b>IV</b>   |
| <b>BIODATA PENULIS .....</b>                        | <b>XLII</b> |



## DAFTAR GAMBAR

| Nomor Gambar | Judul Gambar   | Halaman |
|--------------|----------------|---------|
| 2.1          | Kerangka Pikir | 34      |
| 3.1          | Siklus PTK     | 40      |



## DAFTAR TABEL

| No Tabel | Judul Tabel                                  | Halaman |
|----------|----------------------------------------------|---------|
| 1.1      | Observasi Awal                               | 8       |
| 2.1      | Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu | 17      |
| 3.1      | Kriteria Ketercapaian Hasil Belajar          | 50      |
| 4.1      | Hasil Belajar Pra Siklus                     | 54      |
| 4.2      | Hasil Observasi Siklus I                     | 61      |
| 4.3      | Hasil Belajar Siklus I                       | 62      |
| 4.4      | Hasil Belajar Siklus II                      | 64      |
| 4.5      | Hasil Observasi Siklus II                    | 67      |

## DAFTAR LAMPIRAN

|               |                                |           |
|---------------|--------------------------------|-----------|
| Lampiran I    | Instrumen Penelitian           | Terlampir |
| Lampiran II   | Lembar Observasi Peserta Didik | Terlampir |
| Lampiran III  | Pedoman Wawancara              | Terlampir |
| Lampiran IV   | Modul Ajar Siklus I            | Terlampir |
| Lampiran V    | Modul Ajar Siklus II           | Terlampir |
| Lampiran VI   | Lembar Hasil Observasi         | Terlampir |
| Lampiran VII  | Soal Pretest                   | Terlampir |
| Lampiran VIII | Soal Posttest                  | Terlampir |



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1 Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin        | Nama                        |
|------------|--------|--------------------|-----------------------------|
| ا          | Alif   | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan          |
| ب          | Ba     | B                  | Be                          |
| ت          | Ta     | T                  | Te                          |
| ث          | Ša     | Š                  | Es (dengan titik diatas)    |
| ج          | Jim    | J                  | Je                          |
| ح          | Ha     | H                  | Ha (dengan titik di bawah)  |
| خ          | Kho    | Kh                 | Ka dan ha                   |
| د          | Dal    | D                  | De                          |
| ذ          | Žal    | Ž                  | Zet (dengan titik di atas)  |
| ر          | Ra     | R                  | Er                          |
| ز          | Zai    | Z                  | Zet                         |
| س          | Sin    | S                  | Es                          |
| ش          | Syin   | Sy                 | Es dan ye                   |
| ص          | Šad    | Š                  | Es (dengan titik di bawah)  |
| ض          | Đad    | Đ                  | De (dengan titik di bawah)  |
| ط          | Ṭa     | Ṭ                  | Te (dengan titik di bawah)  |
| ظ          | Za     | Z                  | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع          | ‘ain   | ‘                  | Apostrof terbalik           |
| غ          | Gain   | G                  | Ge                          |
| ف          | Fa     | F                  | Ef                          |
| ق          | Qaf    | Q                  | Qi                          |
| ك          | Kaf    | K                  | Ka                          |
| ل          | Lam    | L                  | El                          |
| م          | Mim    | M                  | Em                          |
| ن          | Nun    | N                  | En                          |
| و          | Wau    | W                  | We                          |
| ه          | Ha     | H                  | Ha                          |
| ء          | Hamzah | ,                  | Apostrof                    |
| ي          | Ya     | Y                  | Ye                          |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2 Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama          | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| أَ    | <i>Fathah</i> | A           | A    |
| إِ    | <i>Kasrah</i> | I           | I    |
| أُ    | <i>Dammah</i> | U           | U    |

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama                  | Huruf Latin | Nama    |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| أَيَّ | <i>Fathah dan ya</i>  | Ai          | A dan I |
| أَوَّ | <i>Fathah dan wau</i> | Au          | A dan U |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

## 3 Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Tanda            | Nama                            | Huruf Latin | Nama                |
|------------------|---------------------------------|-------------|---------------------|
| أَ... ا...   ... | <i>Fathah dan alif atau ya'</i> | Ā           | A dan garis di atas |
| إِ...            | <i>Kasrah dan ya'</i>           | Ī           | I dan garis di atas |
| أُ...            | <i>Dammah dan wau</i>           | Ū           | U dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *Yamūtu*

#### 4 Ta'marbutah

Transliterasi untuk *ta'marbutah* ada dua, yaitu:

- 1) *ta'marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].
- 2) *ta'marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta'marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta'marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةٌ : *raudah*  
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fāḍilah*  
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5 Syaddah

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*  
 نَجَّيْنَا : *najjainā*  
 الْحَقُّ : *al-haqq*  
 نُعَمُّ : *nu'ima*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)  
 عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6 Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma 'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

## 7 Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*  
النَّوْءُ : *al-nau'*

## 8 Penulisan Kata Arab yang Sering Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*FiZilal al-Qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

## 9 Lafz Al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā'marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatullāh*

## 10 Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (Al).

Contoh:

*Wa ma Muhammadun illa rasul*

*Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan*

*Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an*

*Nasir al-Din al-Tus*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu).

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu).

### 11 Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

|          |                                                   |
|----------|---------------------------------------------------|
| swt.     | : subhanahu wa ta'ala                             |
| saw.     | : shallallahu 'alaihi wa sallam                   |
| a.s.     | : 'alaihi al-salam                                |
| H        | : Hijrah                                          |
| M        | : Masehi                                          |
| SM       | : Sebelum Masehi                                  |
| l.       | : Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja) |
| w.       | : Wafat tahun                                     |
| QS ..... | : QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3:4       |
| HR       | : Hadis Riwayat                                   |
| Hlm.     | : halaman                                         |

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di hadapkan pada tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan berfikir kritis. Realitas di lapangan menunjukan bahwa metode pembelajaran konvensional yang di dominasi oleh ceramah seringkali mengakibatkan peserta didik menjadi pasif dan kesulitan dalam menginternalisasi konsep secara mendalam. Oleh karena itu, di perlukan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik (*student-centered*).<sup>1</sup> Dalam konteks ini, model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) muncul sebagai salah satu Solusi inovatif. Model ini secara fundamental menekankan pada Kerjasama dalam kelompok kecil, di mana setiap anggota bertanggung jawab atas keberhasilan individu dan kelompok, sehingga mampu mendorong interaksi positif, motivasi internal, dan peningkatan hasil belajar peserta didik secara holistik, baik dari segi kognitif, efekti, maupun psikomotorik.

Meskipun model pembelajaran *kooperatif* telah terbukti efektif, efektivitasnya sangat bergantung pada pemilihan tipe yang tepat sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran. Salah satu variasi yang memiliki potensi besar, khususnya dalam mendorong keterampilan bercerita, sintesis informasi, dan komunikasi berjenjang, adalah model pembelajaran *kooperatif tipe paired storytelling*. Model ini

---

<sup>1</sup> Freeman, S., et al., *Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics*. PNAS, (2014)

menggabungkan prinsip-prinsip pembelajaran *kooperatif* dengan struktur bertingkat (berpasangan, kelompok kecil, kelompok besar) yang terinspirasi dari bentuk piramida, di mana peserta didik secara progresif berbagi dan mengembangkan sebuah cerita atau informasi. Mekanisme ini memastikan akuntabilitas individu pada setiap tingkatan dan secara bertahap membangun konsep pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif melalui diskusi dan negosiasi.

Menurut Jerome S. Bruner, proses belajar harus melibatkan struktur materi yang disajikan secara sederhana terlebih dahulu, kemudian berkembang menjadi lebih kompleks (*spiral curriculum*). Prinsip ini cocok diterapkan dalam *Paired Storytelling* pada materi IPS, karena peserta didik dapat mulai dengan menceritakan konsep dasar, lalu secara bertahap menambahkan detail peristiwa, tokoh, dan dampak sosial dalam cerita mereka.<sup>2</sup>

Dalam perkembangan kognitif Ketika peserta didik menceritakan kembali materi dalam bentuk cerita, mereka sedang melatih kemampuan berpikir melalui bahasa. Dalam *Paired Storytelling*, aktivitas bercerita secara berpasangan membantu peserta didik menyusun ide secara logis, memperkaya kosakata, dan memperdalam pemahaman materi IPS secara lebih bermakna.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu pilar fundamental dalam kurikulum pendidikan yang berfungsi membentuk pemahaman peserta didik terhadap fenomena sosial di lingkungan sekitar.<sup>3</sup> Lebih dari sekadar kumpulan fakta dan teori, IPS adalah upaya pendidikan yang holistik, menekankan pada pemahaman beragam

---

<sup>2</sup> Jerome S. Bruner, *The Process of Education* (Cambridge: Harvard University Press, 1960), hlm. 33.

<sup>3</sup> Komang Surya Adnyana, "Peran Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pembentukan Karakter," *Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2020), h. 11–20.

dimensi kehidupan sosial manusia. Mata pelajaran ini secara spesifik bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam menganalisis, menginterpretasi, dan menjelaskan fenomena sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang kompleks. Dalam era globalisasi dan disrupsi teknologi saat ini, peran IPS menjadi semakin krusial. Ia membekali generasi muda dengan pemahaman komprehensif tentang dinamika sosial, interkoneksi global, serta kemajuan teknologi yang terus membentuk ulang tatanan masyarakat.<sup>4</sup>

Pembelajaran IPS tidak hanya berlandaskan pada teori-teori sosial dan pedagogis, tetapi juga memiliki dimensi etis dan religius yang mendalam. Dalam konteks keislaman, pentingnya ilmu pengetahuan dan iman dalam mengangkat derajat manusia dijelaskan dalam Q.S Taha, (20): 114

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي  
عِلْمًا ۝ ١١٤

Terjemahnya:

"Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa Surah Tāhā ayat 114 yang berisi doa "*Rabbi zidnī 'ilman*" atau "*Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan*" memiliki hubungan yang erat dengan penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling*. Ayat ini menekankan pentingnya semangat belajar dan sikap rendah hati dalam menuntut ilmu, yang sejalan dengan prinsip utama pembelajaran *kooperatif* yaitu belajar secara aktif dan saling membantu antar peserta

<sup>4</sup> Ragil Pangestu et al., "Isu Global Dan Transformasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Era Modern," *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 3 (2025), h. 42–52.

didik. Dalam model *Paired Storytelling*, peserta didik bekerja berpasangan untuk saling menceritakan dan memahami isi materi. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga belajar untuk mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, serta memperkuat pemahaman melalui kerja sama.<sup>5</sup> Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut mengajarkan bahwa ilmu tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan melalui proses kolaborasi, komunikasi, dan kesabaran dalam belajar. Dengan demikian, penerapan model *Paired Storytelling* mencerminkan makna dari Surah Tāhā ayat 114, yakni upaya terus-menerus untuk menambah ilmu pengetahuan melalui interaksi, kerja sama, dan sikap rendah hati dalam kehidupan.

Selain itu, rendahnya pemahaman materi peserta didik terhadap ilmu pengetahuan sosial (IPS) disebabkan oleh kurangnya pembelajaran, yaitu materi IPS belum di hubungkan secara sistematis dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga konsep yang dipelajari bersipat abstrak dan sulit dipahami. Akibatnya, proses pembelajaran IPS menjadi kurang bermakna dan tidak optimal dalam menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap fenomena sosial di sekitarnya. Kondisi ini pada akhirnya berdampak langsung pada rendahnya hasil belajar dan kualitas pemahaman konseptual peserta didik terhadap mata pelajaran IPS secara keseluruhan. Selama ini proses pembelajaran IPS masih banyak menggunakan metode ceramah yang bersifat satu arah atau kurang melibatkan peserta didik secara aktif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang di lakukan pada tanggal 08 Januari 2026 proses pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh guru melalui metode konvensional, seperti ceramah, dan tanya jawab. Guru lebih banyak menjelaskan

---

<sup>5</sup> Lestari, P. & Sari, N. Penerapan Model Paired Storytelling dalam Pembelajaran IPS. Penelitian ini menunjukkan bahwa model Paired Storytelling meningkatkan kemampuan memahami materi dan membangun sikap saling menghargai antar peserta didik. Jurnal Pendidikan Sosial, Vol. 8(2), 2020.

materi secara langsung, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan yang di berikan oleh guru.

Kelemahan lain dari pembelajaran konvensional adalah kurangnya kesempatan bagi peserta didik untuk berdiskusi, berinteraksi, dan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Padahal, IPS seharusnya menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas peserta didik dan interaksi sosial.

Model pembelajaran inovatif juga harus mampu memfasilitasi interaksi sosial di antara peserta didik, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam kelompok. Salah satu pendekatan yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran *kooperatif*, yang memungkinkan peserta didik belajar melalui kerja sama dan berbagi pengalaman.<sup>6</sup>

Dalam konteks pembelajaran yang efektif, peran guru sangat sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong partisipasi aktif peserta didik. Metode pengajaran yang bervariasi dan interaktif menjadi kunci untuk mengatasi sifat abstrak materi IPS. Misalnya, penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPS, seperti simulasi interaktif, video dokumenter, atau platform pembelajaran daring, dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik, serta memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep yang kompleks.<sup>7</sup> Guru perlu berinovasi dalam pendekatan pembelajaran agar peserta didik tidak hanya

---

<sup>6</sup> etiawan, A., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2025). *The effectiveness of the cooperative learning model in enhancing critical reading skills: A meta-analysis study*. *European Journal of Educational Research*, 14(3), 743–760.

<sup>7</sup> Firmina Mea et al., “Kreativitas Dan Inovasi Guru Dalam Menciptakan” 4, no. 3 (2024), h. 52–75.

menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif berkontribusi dalam proses belajar, baik melalui diskusi, proyek kelompok, maupun presentasi.

Menurut Anita Lie, pembelajaran *kooperatif* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Ia menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya berpusat pada guru, tetapi harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif berinteraksi, berdiskusi, dan saling membantu dalam memahami materi. Melalui kerja sama tersebut, peserta didik belajar untuk menghargai perbedaan kemampuan, pendapat, dan latar belakang teman-temannya.<sup>8</sup>

Berdasarkan pendapat Anita Lie di atas dapat di pahami bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif tidak hanya di tentukan oleh kerja kelompok, tetapi juga keterlibatan aktif setiap peserta didik dalam proses saling membantu memahami materi.

Selain itu, peserta didik juga mampu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar. Peserta didik akan merasa lebih nyaman bertanya dan mengemukakan pendapat ketika belajar bersama teman sebaya dibandingkan hanya berinteraksi dengan guru. Dalam konteks *Paired Storytelling*, suasana belajar menjadi lebih aktif dan menyenangkan karena peserta didik terlibat langsung dalam proses bercerita dan mendengarkan, sehingga pemahaman materi IPS dapat meningkat secara lebih efektif.

Salah satu model pembelajaran yang diyakini dapat mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling*.<sup>9</sup> Model ini merupakan

---

<sup>8</sup> Lie, A. (2019). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

<sup>9</sup> Anatara et al., "Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran" 7, no. 2 (2025), h. 196–210.

salah satu varian dari pembelajaran *kooperatif* yang menggabungkan aktivitas bercerita (*storytelling*) dengan kerja kelompok (*paired/group interaction*). Dalam model ini, peserta didik belajar dengan cara menyusun, menceritakan, dan merefleksikan kembali materi pembelajaran dalam bentuk narasi yang dapat dipahami oleh rekan-rekannya. Model pembelajaran *kooperatif tipe paired storytelling* merupakan pengembangan dari pembelajaran *kooperatif* yang mengintegrasikan unsur bercerita dalam kerja kelompok. Dalam model ini, peserta didik bekerja sama untuk memahami konsep melalui cerita yang relevan dengan materi pembelajaran. Cerita menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan imajinasi, empati sosial, serta keterlibatan emosional peserta didik dalam belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan dan menceritakan kembali alur cerita berdasarkan pemahaman mereka terhadap materi IPS. Proses ini membantu peserta didik memahami konsep secara mendalam, karena mereka menghubungkan teori dengan konteks sosial nyata.

Model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* memiliki beberapa keunggulan. Pertama, dapat menciptakan suasana ruang kelas yang terbuka dan inklusif, karena mampu membangun keberagaman dan mendorong koneksi antar peserta didik. Model ini tidak hanya cocok diterapkan pada peserta didik yang berkemampuan akademik tinggi, tetapi juga pada peserta didik dengan kemampuan akademik yang beragam, termasuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar maupun peserta didik berbakat.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Nurul Khairunnisak, "Efektivitas Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Terhadap Kemampuan Menyimak Peserta didik Kelas Vi Min 10 Kota Banda Aceh," *Accident Analysis and Prevention* 183, no. 2 (2023), h. 53–64.

Model ini juga memiliki relevansi tinggi dengan pembelajaran IPS karena keduanya sama-sama menekankan pada konteks sosial dan kemanusiaan. Melalui bercerita, peserta didik dapat memahami peristiwa sosial, sejarah, dan nilai-nilai kehidupan dengan lebih konkret dan bermakna. Cerita menjadi jembatan bagi peserta didik untuk mengaitkan konsep akademik dengan realitas sosial yang mereka alami. Selain itu, kegiatan *kooperatif* dalam model ini membantu peserta didik berdiskusi, menganalisis peristiwa sosial, dan mengonstruksi makna secara bersama. Hal ini sejalan dengan tujuan IPS, yaitu membentuk peserta didik yang berpikir kritis, berempati sosial, dan mampu mengambil keputusan dalam kehidupan masyarakat.

Rendahnya tingkat pemahaman materi peserta didik terhadap mata pelajaran IPS ini juga dikuatkan oleh temuan di lapangan. Berdasarkan informasi awal dari guru IPS SMPN Satap 5 Baraka, saat guru menggunakan metode konvensional, peserta didik cenderung kurang interaktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya perkembangan sosial, emosional, dan interaksi sosial mereka, yang pada akhirnya berdampak buruk terhadap pemahaman peserta didik terhadap materi IPS. Tingkat pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran ips masih berada pada kategori rendah.<sup>11</sup> Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi terhadap 20 peserta didik, di mana hanya 40% (8 peserta didik) yang mampu memahami materi dengan baik, sedangkan 65% (12 peserta didik) masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan kembali konsep yang telah dipelajari. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik cenderung pasif, kurang berani bertanya, dan belum terbiasa mengungkapkan pemahamannya dengan bahasa sendiri. Rendahnya tingkat pemahaman ini juga tercermin dari hasil evaluasi awal, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta

---

<sup>11</sup> Musfirah, Guru mata pelajaran IPS SMPN Satap 5 Baraka, wawancara di SMPN Satap 5 Baraka, 24 Februari 2025.

didik memperoleh nilai rata-rata sebesar 60, masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

Table 1.1 Observasi Awal

| No. | Kategori Pemahaman          | Jumlah Peserta Didik<br>Kelas VIII B | Persentase |
|-----|-----------------------------|--------------------------------------|------------|
| 1.  | Memahami materi dengan baik | 8                                    | 40%        |
| 2.  | Mengalami Kesulitan         | 12                                   | 60%        |
| 3.  | Total                       | 20                                   | 100%       |

Kondisi tersebut menandakan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru dan belum mengaktifkan peserta didik untuk mengolah dan mengekspresikan pemahaman mereka secara mandiri. Masalah empiris ini berdampak pada rendahnya kemampuan interpretasi, analisis sederhana, dan penerapan konsep IPS ke dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik untuk mendengar, mengolah, dan menjelaskan kembali materi secara lebih bermakna.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan alternatif solusi terhadap rendahnya pemahaman peserta didik dalam pembelajaran IPS. Melalui penerapan model *storytelling*, diharapkan peserta didik dapat lebih aktif, kreatif, dan memahami materi melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Model ini juga dapat memperkuat interaksi sosial dan kerja sama antar peserta didik. Selain memberikan manfaat praktis bagi guru dalam inovasi pembelajaran, penelitian ini juga berkontribusi secara teoretis terhadap pengembangan model pembelajaran *kooperatif* di bidang IPS. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dan

pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

Berdasarkan seluruh penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan PTK pada peserta didik di SMPN Satap 5 Baraka. Penelitian ini akan merumuskan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling untuk Meningkatkan Pemahaman Materi IPS Peserta didik Kelas VIII B di SMPN Satap 5 Baraka Kabupaten Enrekang*". Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran IPS yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada proses pembelajaran IPS di kelas VIII B SMPN Satap 5 Baraka Kabupaten Enrekang, ditemukan beberapa permasalahan yang menunjukkan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Adapun masalah-masalah yang berhasil diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran IPS, kurang terlibat dalam diskusi maupun tanya jawab yang dilakukan oleh guru.
2. Pemahaman konsep yang diajarkan masih rendah, terbukti dari hasil evaluasi formatif yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75 secara klasikal.
3. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengingat dan menjelaskan kembali materi IPS, terutama pada materi yang bersifat konseptual dan membutuhkan pemahaman mendalam.

4. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional, seperti ceramah dan penugasan tanpa melibatkan aktivitas kolaboratif dan kreatif yang memotivasi peserta didik.
5. Pemahaman peserta didik terhadap materi IPS tergolong rendah, ditunjukkan dengan kurangnya antusiasme dan kesiapan mengikuti proses pembelajaran.
6. Peserta didik belum mampu menyelesaikan kembali materi IPS menggunakan bahasa sendiri sehingga menunjukkan rendahnya pemahaman konsep peserta didik.

Permasalahan tersebut menuntut adanya tindakan perbaikan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti merencanakan tindakan melalui penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe paired storytelling*, yang diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik, meningkatkan daya ingat melalui narasi, serta memperbaiki pemahaman konsep secara bertahap.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah yang diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan:

1. Bagaimana kondisi awal pemahaman peserta didik terhadap materi IPS sebelum diterapkannya model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* di kelas VIII B SMPN Satap 5 Baraka Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran kooperatif *tipe Paired Storytelling* pada setiap siklus dalam meningkatkan pemahaman materi IPS peserta didik kelas VIII B SMPN Satap 5 Baraka Kabupaten Enrekang?
3. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif *tipe Paired Storytelling* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi IPS di kelas VIII B SMPN Satap 5 Baraka Kabupaten Enrekang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai perumusan masalah, maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui kondisi awal pemahaman peserta didik terhadap materi IPS sebelum diterapkannya model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* di kelas VIII B SMPN Satap 5 Baraka Kabupaten Enrekang.
2. Mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* dalam meningkatkan pemahaman materi IPS peserta didik kelas VIII B SMPN Satap 5 Baraka Kabupaten Enrekang.
3. Menganalisis peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi IPS setelah diterapkannya model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* di kelas VIII B SMPN Satap 5 Baraka Kabupaten Enrekang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe paired storytelling dalam pembelajaran IPS, khususnya dalam meningkatkan pemahaman materi IPS peserta didik.

## 2. Manfaat Praktis:

### a. Bagi Guru

Memberikan alternatif model pembelajaran yang inovatif dan aplikatif dalam proses mengajar IPS. Sebagai bahan pertumbuhan bagi guru IPS dalam memiliki modal pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas belajar pemahaman konsep peserta didik.

### b. Bagi Peserta Didik

Meningkatkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan bercerita dan kerja sama kelompok. Membantu peserta didik memahami materi IPS secara lebih mudah dan menyenangkan melalui pendekatan naratif. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan daya ingat terhadap materi.

### c. Bagi Sekolah

Mendukung upaya peningkatan mutu pembelajaran IPS di sekolah melalui penggunaan model pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif. Menjadi contoh penerapan praktik baik pembelajaran yang dapat dikembangkan di kelas atau mata pelajaran lain.

### d. Bagi Peneliti Lain

Menjadi referensi bagi peneliti yang ingin mengembangkan atau menerapkan model pembelajaran *Paired Storytelling* dalam konteks atau jenjang pendidikan yang berbeda. Menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang mengkaji efektivitas *storytelling* dalam meningkatkan aspek lain seperti motivasi belajar, keterampilan sosial, atau literasi digital peserta didik.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung landasan teoritis dan memperkuat posisi penelitian ini dalam ranah ilmiah, peneliti menelusuri beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan model pembelajaran *kooperatif* berbasis *storytelling* dalam pembelajaran IPS. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran tentang efektivitas berbagai model *kooperatif*, termasuk *storytelling*, dalam meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan pemahaman konsep peserta didik. Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian yang dapat diisi, khususnya pada penerapan Model *Paired Storytelling* yang secara spesifik mengintegrasikan unsur narasi, kolaborasi, dan refleksi dalam konteks pembelajaran IPS di jenjang SMP. Adapun beberapa penelitian relevan dalam tiga tahun terakhir yang dijadikan sebagai rujukan dapat dilihat pada uraian berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Meiga Fernanda Abdull (2020) dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta didik Kelas VIII-3 di SMP Negeri 28 Tangerang)*". Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selama tiga siklus untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan model *paired storytelling* mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan nilai evaluasi belajar IPS dari 37% pada siklus I menjadi 89% pada siklus III. Meskipun penelitian ini menekankan

peningkatan hasil belajar, fokusnya lebih kepada narasi berpasangan, tanpa eksplorasi mendalam terhadap pemahaman konseptual peserta didik.<sup>12</sup>

Penelitian kedua dilakukan oleh Safirah Elvi, (2020) yang berjudul "*penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Storytelling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X IIS 2 Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sinjai*" Penggunaan model pembelajaran sangat diperlukan dalam suatu pembelajaran agar peserta didik memiliki gairah dan semangat untuk belajar. Oleh karena itu guru dituntut agar model pembelajaran yang digunakan menarik dan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Safira Elvi bertujuan meningkatkan motivasi belajar Sejarah melalui model storytelling menggunakan PTK dengan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar peserta didik meningkat dari kategori rendah menjadi tinggi. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif berbasis storytelling sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikat dan mata Pelajaran yang diteliti.<sup>13</sup>

Selanjutnya, Ilham Rahmawati (2023) meneliti "*Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta didik SMP*". Penelitian ini menunjukkan bahwa cooperative script, sebagai bentuk lain dari model pembelajaran kooperatif, mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui interaksi verbal yang terstruktur. Faktor kebiasaan belajar seperti perhatian peserta didik yang kurang terhadap mata Pelajaran IPS di kelas dapat menyebabkan hasil belajar yang

---

<sup>12</sup> meyga Fernanda Abdull, "Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Tipepaired Storytelling* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS(Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta didik Kelas VIII-3 Di SMP Negeri 28 Tangerang)," n.d.

<sup>13</sup>Safirah Elvi, "Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Storytelling* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X IIS 2 Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sinjai," n.d.

rendah. Hal ini ditunjukkan dari hasil belajar peserta didik mata Pelajaran IPS yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Untuk mencapai prestasi belajar peserta didik pada mata Pelajaran IPS diperlukan metode yang efektif sehingga peserta didik mampu mencapai nilai yang diharapkan. Peserta didik pada umumnya hanya biasa menerima penjelasan dari guru saja, peserta didik akan aktif dalam pembelajaran jika diberikan model pembelajaran yang digunakan dapat beraneka ragam atau memiliki banyak variasi. Hal ini diperlukan agar dapat menciptakan suasana pembelajaran di kelas yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik salah satunya dengan mengimplementasikan model pembelajaran *kooperatif berbasis script*.<sup>14</sup>

Model pembelajaran *kooperatif script* merupakan model pembelajaran yang sesuai untuk melatih keaktifan peserta didik, dengan berbicara dan saling bertukar informasi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Peserta didik yang selalu menerima penjelasan dari guru akan mampu aktif bila diberikan model pembelajaran kooperatif script yang termasuk pembelajaran *student centered*. Hal ini akan memberikan perubahan dalam pembelajaran IPS di SMP yang masih dominan *teacher centered* dimana pembelajaran IPS dominan diberikan dengan metode ceramah. Perubahan dari *teacher centered* ke *student centered* berdasarkan penelitian dapat meningkatkan motivasi keaktifan dan prestasi belajar peserta didik.<sup>15</sup>

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

| No | Nama/judul penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|-----------------------|-----------|-----------|
|----|-----------------------|-----------|-----------|

<sup>14</sup> Lira Risfayanti et al., "An Analysis on External Factors Influencing Students English Learning Achievements" h. 1–10.

<sup>15</sup> Seqip Fitriani Bando, *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Ips Dalam Menerapkan Pendekatan Student Centered Learning (Scl) Di Smp Negeri 12 Parepare, Sustainability (Switzerland)*, 2025.

|    |                                                                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Meiga Fernanda Abdull,<br>Penerapan Model<br>Pembelajaran <i>Kooperatif Tipe Paired Storytelling</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta didik Kelas VIII-3 di SMP Negeri 28 Tangerang) | - Menggunakan model pembelajaran <i>Kooperatif Tipe Paired Storytelling</i> sebagai variabel bebas.<br>- Menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).                         | - Pada penelitian terdahulu variabel terikatnya yaitu hasil belajar IPS, sedangkan peneliti variabel terikatnya yaitu pemahaman materi IPS.<br>- Lokasi penelitian terdahulu yaitu SMP Negeri 28 Tangerang sedangkan penulis menggunakan lokasi di SMP Satap 5 Baraka Kabupaten Enrekang |
| 2. | Safirah Elvi, Penerapan Model Pembelajaran <i>Kooperatif Tipe Storytelling</i> Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X IIS 2 Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sinjai                                        | - Menggunakan model pembelajaran <i>Kooperatif Tipe Storytelling</i> sebagai variabel bebas.<br>- Menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas ( <i>Classroom Action Research</i> ). | - Pada penelitian terdahulu variabel terikatnya yaitu Motivasi Belajar Sejarah, sedangkan penulis variabel terikatnya yaitu pemahaman materi IPS.<br>- Lokasi penelitian terdahulu yaitu Madrasah Aliyah Negeri 2 Sinjai sedangkan penulis menggunakan lokasi di                         |

|    |                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                            |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                    | SMPN Satap 5 Baraka<br>Kabupaten Enrekang                                                                                                                                                                  |
| 3. | Ilham Rahmawati,<br>Penerapan Model<br>Pembelajaran<br><i>Cooperative Script</i> untuk<br>Meningkatkan Hasil<br>Belajar IPS Peserta didik<br>SMP | - Menggunakan model<br>pembelajaran<br><i>Kooperatif Tipe<br/>Storytelling</i> sebagai<br>variabel bebas.<br>- Menggunakan<br>pendekatan Penelitian<br>Tindakan Kelas<br>( <i>Classroom Action<br/>Research</i> ). | - penulis variabel<br>terikatnya yaitu<br>pemahaman materi IPS.<br>- Lokasi penelitian<br>terdahulu yaitu SMP,<br>sedangkan penulis<br>menggunakan lokasi di<br>SMPN Satap 5 Baraka<br>Kabupaten Enrekang. |

Dari ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *kooperatif* memiliki dampak positif terhadap hasil belajar dan motivasi peserta didik. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji model *paired storytelling* dalam pembelajaran IPS di jenjang SMP. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki distingsi dalam hal fokus model, pendekatan naratif yang lebih kompleks, serta konteks pembelajaran di sekolah pinggiran, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam pengembangan model pembelajaran IPS berbasis *kooperatif* yang lebih efektif dan kontekstual.

## B. Tinjauan Teori

## 1. Teori Konstruktivisme piaget

Teori konstruktivisme Piaget menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman, aktivitas, dan interaksi sosial. Hal ini sangat sejalan dengan model pembelajaran *kooperatif Paired Storytelling*. Dalam konstruktivisme, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi aktif mengolahnya melalui proses asimilasi dan akomodasi. Pada *Paired Storytelling*, kegiatan saling menceritakan kembali materi membuat peserta didik membandingkan pengetahuan awal dengan cerita yang disampaikan pasangan, sehingga terjadi penyesuaian kognitif (akomodasi) dan penguatan pemahaman yang sudah dimiliki (asimilasi).<sup>16</sup>

Berdasarkan teori konstruktivisme Piaget dapat di pahami bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila [eserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar. Oleh karena itu model *paired storytelling* di pandang sesuai karena memberikan kesempatan kepada pesera didik untuk mengontruksi pemahaman peserta didik melalui aktivitas saling bercerita, berdiskusi, dan merflesikan materi yang di pelajari.<sup>17</sup>

Selain itu, Piaget menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Model *Paired Storytelling* mendukung hal tersebut karena materi IPS disajikan melalui cerita, contoh konkret, dan dialog yang mudah dipahami oleh peserta didik pada tahap operasional konkret dan formal. Guru dalam pendekatan konstruktivis berperan sebagai fasilitator, bukan pemberi informasi. Ini sesuai dengan *Paired Storytelling*, di mana guru hanya memberi

---

<sup>16</sup> Papalia, D. E., & Martorell, G. Buku ini menjelaskan konsep asimilasi dan akomodasi Piaget sebagai dasar proses konstruktivisme dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. *Experience Human Development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill, 2021.

<sup>17</sup> Safitri, D. (2020). "Konstruktivisme Piaget dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 12–20.

stimulus, instruksi langkah, dan membimbing alur diskusi, sementara peserta didik yang aktif membangun makna. Dengan demikian, model *Paired Storytelling* sangat sesuai dengan teori konstruktivisme Piaget karena mendorong aktivitas peserta didik, interaksi sosial, pemrosesan informasi, dan penemuan konsep secara mandiri serta bermakna.

## 2. Teori Interdependensial Sosial

Interdependensi sosial merupakan konsep yang menggambarkan hubungan saling ketergantungan antara individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial. Menurut Deutsch, interdependensi sosial terjadi ketika tindakan atau hasil yang diperoleh oleh seseorang atau kelompok mempengaruhi tindakan atau hasil yang diperoleh oleh orang lain atau kelompok lain. Dalam konteks ini, keberhasilan atau kegagalan suatu individu atau kelompok tidak hanya bergantung pada usaha mereka sendiri, tetapi juga pada kontribusi dan tindakan dari pihak lain.<sup>18</sup>

Hubungan antara teori interdependensial sosial dan model pembelajaran *kooperatif tipe paired storytelling* terletak pada prinsip ketergantungan positif, yaitu kondisi Ketika keberhasilan belajar setiap peserta didik saling bergantung pada kerja sama dengan pasangannya. Dalam *paired storytelling*, peserta didik harus saling mendengarkan, menjelaskan, dan merespon cerita atau materi yang di sampaikan oleh pasangan mereka, sehingga tercipta interaksi promotive dan rasa saling membutuhkan. Kegiatan saling bercerita dan bertukar peran ini tidak dapat berlangsung secara efektif tanpa adanya kerja sama yang kuat, sehingga sejalan dengan konsep interdependensi

---

<sup>18</sup> Johnson, D. W., & Johnson, R. T. An elaboration of social interdependence theory. In D. W. Johnson & R. T. Johnson (Eds.), *Cooperation and competition: Theory and research* (pp. 5-38). Interaction Book Company.

sosial yang menekankan bahwa pemahaman akan meningkat Ketika peserta didik berkolaborasi dan saling mendukung dalam proses belajar.<sup>19</sup>

Jenis-Jenis Interdependensi Sosial Johnson & Johnson mengidentifikasi tiga jenis utama interdependensi sosial:

- a. Interdependensi Positif (Positive Interdependence): Terjadi ketika keberhasilan satu individu atau kelompok membantu atau meningkatkan keberhasilan individu atau kelompok lain. Dalam situasi ini, individu atau kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
- b. Interdependensi Negatif (Negative Interdependence): Terjadi ketika keberhasilan satu individu atau kelompok menghalangi atau mengurangi keberhasilan individu atau kelompok lain. Situasi ini seringkali menciptakan persaingan dan konflik.
- c. Tidak Ada Interdependensi (No Interdependence): Terjadi ketika tindakan atau hasil yang diperoleh oleh satu individu atau kelompok tidak mempengaruhi individu atau kelompok lain. Dalam situasi ini, individu atau kelompok bekerja secara independen tanpa adanya keterkaitan.<sup>20</sup>

Manfaat Interdependensi Sosial Interdependensi sosial, terutama yang bersifat positif, memiliki berbagai manfaat dalam konteks pendidikan dan sosial. Menurut Slavin, interdependensi positif dapat meningkatkan:

- a. Prestasi Akademik: Peserta didik belajar lebih efektif ketika mereka bekerja sama dan saling membantu.

---

<sup>19</sup> Gillies, R. M. (2019). *Promoting Collaborative Learning: The Role of Teacher Support*. Journal of Educational Psychology

<sup>20</sup> Slavin, R. E. (2020). *Cooperative Learning and Social Interdependence in Education*. Journal of Educational Psychology.

- b. Keterampilan Sosial: Peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi, kerjasama, dan pemecahan masalah.
- c. Motivasi Belajar: Peserta didik lebih termotivasi untuk belajar karena mereka merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya.
- d. Hubungan Interpersonal: Peserta didik membangun hubungan yang lebih positif dan suportif dengan teman-temannya.

### 3. Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama

Menurut Sapriya bahwa pembelajaran IPS tidak hanya di maknai sebagai proses penyampaian pengetahuan semata, melainkan juga sebagai sarana untu membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Hal ini berarti bahwa IPS tidak berhenti pada rana kognitif (pengetahuan), tetapi mencakup rana efektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan sosial).<sup>21</sup>

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial, seperti geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi, untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial. Tujuan utama pembelajaran IPS adalah membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis, serta kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.<sup>22</sup> Dengan demikian kemampuan pemahaman peserta didik pada mata Pelajaran IPS sekolah Dasar Adalah suatu kemampuan peserta didik dalam memahami makna suatu materi yang telah di ajarkan untuk mengembangkan pribadi peserta didik

---

<sup>21</sup> Irfan nur Maulana, 'Menurut sapriya (2017), Pembelajaran IPS Tidak Hanya Dimaknai Sebagai propes Penyampaian Pengetahuan Semata, Melainkan Juga Sebagai Sarana Untuk Membentuk Karakter Dan Kepribadian Peserta Didik. Hal Ini Berarti Bahwa IPS Tidak Berhenti Pada Ranah Koognitif' *Ayan*, 8.5 (2019), 55.

<sup>22</sup> Dea Safitri et al., "Prinsip Dan Tujuan Pembelajaran IPS Membangun Warga Negara Berpengetahuan Luas Dan Berpikir Kritis," *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan* 2, no. 1 (2024), h. 53–59.

dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial serta mengembangkan kemampuan penalaran serta mampu diaplikasikan apa yang telah di pahami oleh peserta didik. Tingkat pemahaman peserta didik pada mata Pelajaran IPS dapat dilakukan dengan Indikator menerjemahkan, menginterpretasikan, ekstrapolasi, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi.<sup>23</sup>

Pembelajaran IPS sering kali dianggap membosankan dan menuntut hafalan, karena banyak memuat materi teoritis dan abstrak. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi peserta didik dan lemahnya pemahaman konsep. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, dan bermakna, salah satunya melalui model pembelajaran *kooperatif* berbasis *storytelling*.<sup>24</sup>

#### **4. Pengertian Model Pembelajaran *Kooperatif***

Menurut Robert E. Slavin, model pembelajaran *kooperatif* adalah suatu strategi pembelajaran di mana peserta didik belajar bersama dalam kelompok kecil yang heterogen untuk saling membantu dalam memahami materi pelajaran, dan keberhasilan belajar ditentukan oleh keterlibatan serta kontribusi setiap anggota kelompok.<sup>25</sup> Slavin menekankan bahwa dalam pembelajaran *kooperatif* terdapat dua elemen penting, yaitu tanggung jawab individu dan tanggung jawab kelompok, sehingga setiap peserta didik tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi juga atas keberhasilan kelompoknya secara keseluruhan. Dengan demikian, model ini tidak hanya

---

<sup>23</sup> Trianto. Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi Dan Implementasi Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp). Jakarta: Pt Bumi Aksara (2013), h. 171

<sup>24</sup> Usaha, Penyerahan, and Kepada, "Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran."

<sup>25</sup> ZInayah Wulandari, "Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD ( Student Teams Achievement Division)* Dalam Pembelajaran MI," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2022), h. 17–23.

meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membangun keterampilan sosial, kerja sama, dan sikap positif dalam belajar.

Model pembelajaran *kooperatif* merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama.<sup>26</sup> Dalam pembelajaran *kooperatif*, interaksi antar peserta didik menjadi kunci dalam membangun pengetahuan dan mengembangkan keterampilan sosial. Model pembelajaran *cooperative learning* adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan pembagian kelompok selama proses pembelajaran dengan tujuan sesama peserta didik dapat saling bertukar pendapat dalam kelompok yang telah dibagi, karena biasanya peserta didik akan lebih nyaman saat mengutarakan pemikiran atau pendapat pada teman sebaya daripada bertanya kepada guru.<sup>27</sup> Namun peran guru tetap dibutuhkan dalam model ini, untuk memonitor peserta didik selama proses pembagian kelompok, membimbing diskusi, dan penyampaian hasil diskusi peserta didik di kelas.

*Cooperative learning* sebagai sebuah model pengajaran, *cooperative learning* ini mendukung pendekatan yang dimana setelah peserta didik mendapatkan pengajaran dari fasilitator, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan diberi arahan yang jelas mengenai pembelajaran seperti apa selanjutnya dan hasil yang diharapkan dari pembelajaran nya, serta diberikan juga panduan mengenai bagaimana proses kerja kelompok yang akan dilakukan pada saat pembelajaran kedepannya.<sup>28</sup> *Cooperative learning* lebih mengandalkan pembelajaran dengan kelompok-kelompok kecil peserta didik. biasanya kelompok terdiri dari 4-6 peserta. Walaupun materi dan arahan dari

---

<sup>26</sup> Zuriatun Hasanah and Ahmad Shofiyul Himami, "Model Pembelajaran *Kooperatif* Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Peserta didik," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahaperta didikaan* 1, no. 1 (2021), h. 1–13.

<sup>27</sup> Alif Achadah, *Cooperative Learning Implementasi Model-Model Pembelajaran*, 2025.

<sup>28</sup> Kezya Meylani Fernanda Putri et al., "Artikel Model Pembelajaran *Cooperative Learning*," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2024), h. 1–06.

pengajar merupakan bagian dari pengajaran, pembelajaran *kooperatif* secara hati-hati mengatur kelompok-kelompok kecil ini agar anggotanya dapat bekerja sama untuk bisa memaksimalkan pembelajaran pribadi dan pembelajaran secara berkelompok.<sup>29</sup>

Karakteristik utama dari model *kooperatif* adalah: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab individu, (3) interaksi tatap muka, (4) keterampilan sosial, dan (5) evaluasi kelompok. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, hasil belajar, motivasi, dan sikap sosial peserta didik.<sup>30</sup>

### 5. Pengertian Model *Paired Storytelling*

Menurut Angraini model pembelajaran *Paired Storytelling* merupakan salah satu strategi *kooperatif* yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya dalam aspek bercerita. Dalam model ini, peserta didik dilatih untuk bekerja sama secara berpasangan, saling mendengarkan, mencatat ide-ide pokok, dan menyusun cerita berdasarkan pemahaman masing-masing.<sup>31</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan *Paired Storytelling* mampu meningkatkan kreativitas bercerita peserta didik secara signifikan, dari sebelumnya hanya 30% menjadi 85%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini bukan hanya mengembangkan kemampuan menyimak dan berbicara, tetapi juga membangun kepercayaan diri serta interaksi sosial peserta didik di kelas.

Model *Paired Storytelling* merupakan salah satu varian dari pembelajaran kooperatif yang menggabungkan aktivitas bercerita (*storytelling*) dengan kerja

<sup>29</sup> Drs. ST. M.Pd : Ahmad Noor Fatirul, "Cooperative Learning," 2007, h. 1–13.

<sup>30</sup> I Made Putra Aryana, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Peserta didik," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019), h. 61.

<sup>31</sup> Sukma Ayu Widiastuti, "No Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Literasi Sains Peserta didik Sd/Mi Di Indonesia Pada Tahun 2013 - 2023," *Accident Analysis and Prevention* 183, no. 2 (2023), h. 53–64.

kelompok (*paired/group interaction*).<sup>32</sup> Dalam model ini, peserta didik belajar dengan cara menyusun, menceritakan, dan merefleksikan kembali materi pembelajaran dalam bentuk narasi yang dapat dipahami oleh rekan-rekannya. Oleh karena itu seorang hendaknya menerapkan model pembelajaran yang efektif dan inovatif. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri adalah model pembelajaran *kooperatif tipe paired storytelling* atau cerita berpasangan.<sup>33</sup> Model pembelajaran ini menekankan pada aktivitas peserta didik (*student centered*). Dalam pembelajaran *paired storytelling*, peserta didik akan bekerja secara berpasangan dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan berkomunikasi sehingga keterampilan menyimak peserta didik pun akan meningkat dalam menyelesaikan tugas kelompok, masing-masing peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan bagian dari tugas kelompok yang di berikan.<sup>34</sup> Sehingga dalam pembelajaran *paired storytelling* ini peserta didik akan lebih berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, membiasakan diri untuk bertanggung jawab dan disiplin dalam menyelesaikan tugas kelompok, maupun bekerja sama dengan anggota kelompok, dan akan melatih dirinya sendiri untuk menjadi penyimak yang baik.

35

<sup>32</sup> Rahmi Anesfia, "Penerapan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Sdn 186 Pekanbaru", February, 2024, h. 4–6.

<sup>33</sup> Afriantoni et al., "Online Journal System 01.," *MANJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 1 (2025), h. 10–17.

<sup>34</sup> Risma Damayanti et al., "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar," *Indonesian Journal of Instruction* 3, no. 2 (2022), h. 81–91.

<sup>35</sup> Lie Anita, *Mempraktikan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo, 2018.

Adapun ciri khas dari model *Paired Storytelling* meliputi

a. Penyajian materi dalam bentuk narasi kontekstual

Pendekatan narasi kontekstual dalam pembelajaran menunjukkan bahwa cara ini mampu menjadikan proses belajar lebih menarik, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.<sup>36</sup> Dengan menyampaikan materi dalam bentuk cerita yang memiliki keterkaitan langsung dengan lingkungan dan pengalaman nyata peserta didik, guru dapat meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional peserta didik. Penyajian naratif membuat peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami konteks, makna sosial, serta nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran. Narasi kontekstual membantu menjembatani antara konsep abstrak dan realitas yang konkret.<sup>37</sup>

Dalam pembelajaran IPS, hal ini penting karena materi IPS sering kali berkaitan dengan fenomena sosial, sejarah, geografi, dan ekonomi yang bisa divisualisasikan melalui cerita.<sup>38</sup> Ketika materi disampaikan dalam bentuk narasi, peserta didik lebih mudah memahami sebab-akibat peristiwa, latar belakang sosial, serta dampaknya terhadap kehidupan manusia. Hal ini meningkatkan daya ingat, rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b. Kolaborasi antar peserta didik dalam menyusun dan menyampaikan cerita

Kolaborasi antar peserta didik dalam menyusun dan menyampaikan cerita merupakan strategi pembelajaran yang tidak hanya bertujuan untuk memahami materi, tetapi juga untuk melatih keterampilan sosial, komunikasi, dan berpikir kritis. Melalui

---

<sup>36</sup> D Aprelia et al., “Pengaruh Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi,” *Mimbar PGSD Undiksha* 7, no. 3 (2019), h. 37–44.

<sup>37</sup> Lutfiyatul Fahriyah and Lusiana, “Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2024), h. 95–103.

<sup>38</sup> Surya Andalas, “Implementasi Pembelajaran Terpadu Pada Pembelajaran Ips,” *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)* 3, no. 1 (2024).

proses ini, peserta didik belajar bekerja sama, saling menghargai pendapat, dan membangun narasi secara bersama-sama. Kegiatan ini menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dalam konteks pembelajaran IPS, kolaborasi ini memungkinkan peserta didik mengaitkan isi cerita dengan fenomena sosial atau sejarah yang sedang dipelajari, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih mendalam dan kontekstual.<sup>39</sup>

c. Refleksi terhadap cerita yang disampaikan untuk memperdalam pemahaman

pembelajaran adalah proses ketika peserta didik merenungkan kembali isi, makna, dan nilai dari cerita yang telah mereka dengarkan atau sampaikan. Tujuan utama dari refleksi ini adalah untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran dengan menghubungkannya pada pengalaman pribadi, lingkungan sosial, serta konteks kehidupan nyata. Dalam proses refleksi, peserta didik diajak berpikir kritis: apa pesan moral dari cerita tersebut, bagaimana hubungan cerita dengan kehidupan mereka, dan apa nilai-nilai yang bisa diterapkan.

d. Peran aktif semua anggota kelompok dalam proses belajar

Peran aktif semua anggota kelompok dalam proses belajar merupakan kunci utama keberhasilan pembelajaran kolaboratif. Ketika setiap anggota kelompok terlibat secara aktif baik dalam berdiskusi, bertukar ide, menyelesaikan tugas, maupun membuat keputusan Bersama maka proses belajar menjadi lebih dinamis, adil, dan bermakna. Keaktifan ini mendorong peserta didik untuk saling mendukung, membangun rasa tanggung jawab bersama, serta menghargai keberagaman pendapat.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Meyga Fernanda Abdull et al., “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Paired Storytelling Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta didik Kelas VIII-3 Di SMP Negeri 28 Tangerang),” *Edukasi IPS* 4, no. 1 (2020), h. 21–29.

<sup>40</sup> Ali Mahmudi, “Pembelajaran Kolaboratif [Collaborative Learning],” *Fmipa Uny*, 2006, h. 1–11.

## 6. Pemahaman Konsep sebagai Tujuan Pembelajaran

Pemahaman konsep (*conceptual understanding*) dalam konteks IPS bukan sekadar menghafal fakta, tetapi mencakup kemampuan peserta didik dalam:

- a. Mengaitkan antar konsep sosial
- b. Menjelaskan fenomena sosial secara runtut
- c. Menyampaikan kembali pemahaman dengan bahasa sendiri
- d. Menerapkan konsep pada situasi baru

Model pembelajaran yang melibatkan keterlibatan aktif, komunikasi, dan representasi naratif terbukti dapat meningkatkan kedalaman pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, tujuan utamanya Adalah mengembangkan pemahaman peserta didik tentang kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan sekitar mereka. Melalui IPS, peserta didik diajarkan tentang nilai-nilai kemanusiaan, norma-norma sosial, hak asasi manusia, keragaman budaya, dan hak-hak minoritas. Oleh karena itu, penerapan model *Paired Storytelling* dinilai sesuai dengan karakteristik tujuan pembelajaran IPS.<sup>41</sup>

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* sangat relevan digunakan dalam pembelajaran IPS. Model ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui kegiatan bercerita dan saling bertukar informasi. Proses interaksi dan komunikasi yang terjadi membantu peserta didik mengaitkan antar konsep sosial dan memahami fenomena secara mendalam. Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan

---

<sup>41</sup> Ramadania et al., 'Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Berbantuan Media Peta Terhadap Minat Belajar IPS Peserta didik Kelas IV.' Indonesian Research Journal on Education 2.3 (2022), h. 1139-1144.

berpikir kritis dan sosial peserta didik. Penerapan *Paired Storytelling* dapat menjadi strategi efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS di sekolah.

### **7. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling**

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *kooperatif tipe paired storytelling* adalah sebagai berikut:

1. Membentuk pasangan peserta didik

Guru membagi peserta didik ke dalam pasangan (dua orang per kelompok) secara heterogen berdasarkan kemampuan atau acak agar terjadi kerja sama yang baik.<sup>42</sup>

2. Membagi materi atau cerita

Guru menyiapkan teks atau materi pelajaran yang dibagi menjadi dua bagian. Setiap peserta didik dalam pasangan menerima bagian yang berbeda.

3. Mempelajari bagian masing-masing

Setiap peserta didik membaca, memahami, dan mencatat poin penting dari bagian materi yang diterimanya.<sup>43</sup>

4. Menceritakan kepada pasangan

Setelah memahami, peserta didik menceritakan isi bagian materi yang dipelajarinya kepada pasangan tanpa membaca teks.

5. Bergantian peran

Setelah satu peserta didik selesai bercerita, peserta didik lainnya bergantian menceritakan bagiannya.

6. Diskusi Bersama pasangan

Kedua peserta didik mendiskusikan isi cerita atau materi untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh.

---

<sup>42</sup> Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). *Cooperative Learning: The Foundation for Active Learning*. Educational Researcher.

<sup>43</sup> Lie, A. (2017). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

7. Presentasi dan klarifikasi kelas

Beberapa pasangan diminta mempresentasikan hasil ceritanya di depan kelas. Guru memberi klarifikasi dan memperkuat pemahaman peserta didik.

8. Refleksi dan penilaian

Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran dan melakukan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan.

Dari delapan Langkah-langkah di atas dapat disimpulkan bahwa dalam model *paired storytelling* menunjukkan bahwa proses belajar dibangun melalui interaksi dua arah antar pasangan peserta didik. Setiap tahap, mulai dari pembentukan pasangan, pembagian materi, kegiatan memahami dan menceritakan kembali, hingga diskusi dan presentasi, dirancang untuk memperkuat pemahaman melalui aktivitas kolaboratif. Model ini tidak hanya membantu peserta didik menguasai materi, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan sikap saling menghargai. Melalui klarifikasi guru dan refleksi di akhir pembelajaran, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif serta mampu menilai perkembangan belajarnya sendiri. Secara keseluruhan, *Paired Storytelling* merupakan model pembelajaran yang efektif untuk menciptakan proses belajar yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

### C. Kerangka Pikir

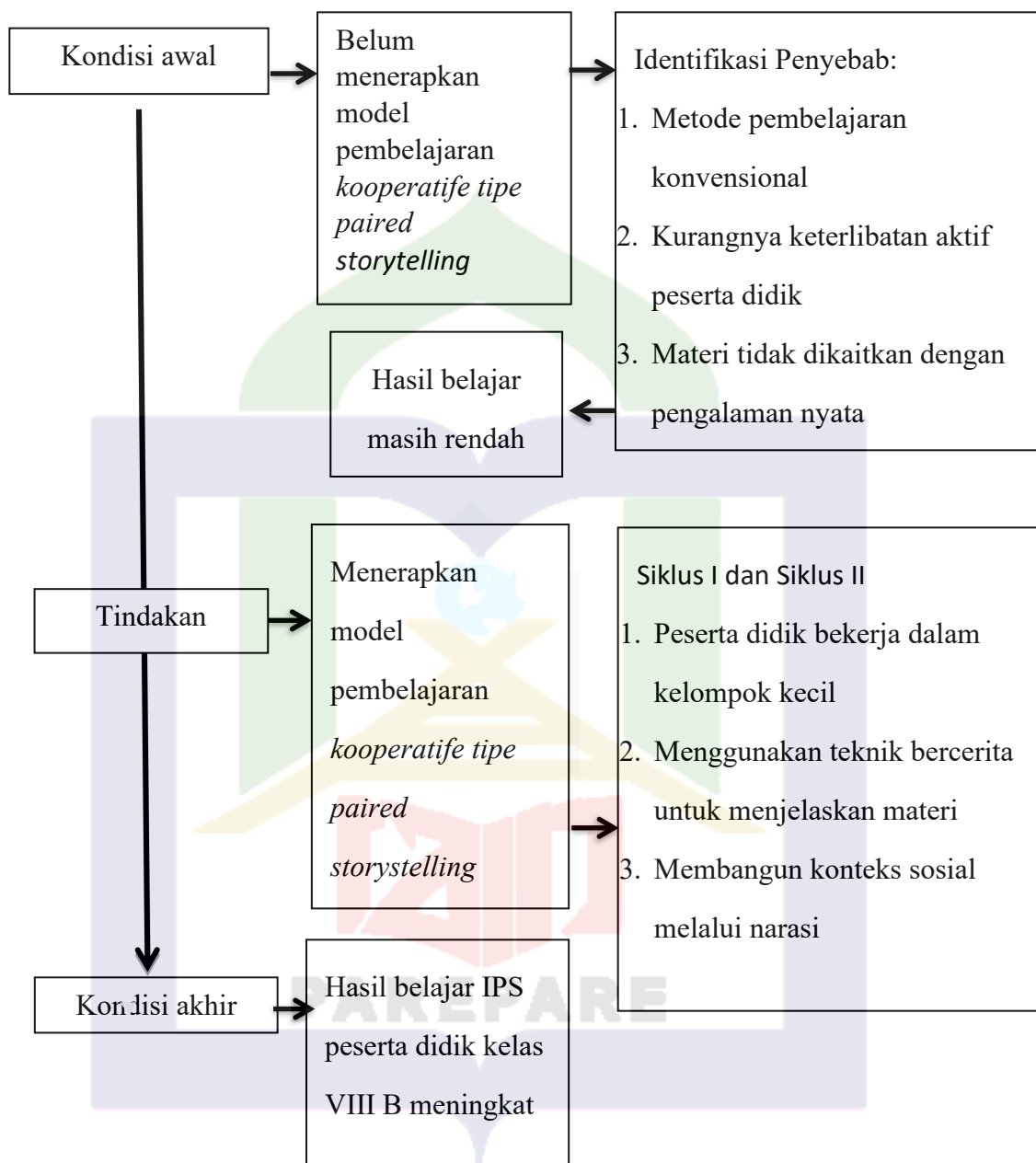
Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di tingkat sekolah menengah pertama bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memahami berbagai fenomena sosial dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada praktiknya, proses pembelajaran IPS di kelas VIII SMPN Satap 5 Baraka Kabupaten Enrekang masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi IPS yaitu interaksi sosial, yang ditunjukkan melalui partisipasi belajar yang pasif, hasil evaluasi yang rendah, serta kesulitan peserta didik dalam menjelaskan kembali konsep-konsep sosial yang telah diajarkan.

Salah satu faktor penyebab rendahnya pemahaman tersebut adalah penggunaan model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif. Hal berdampak pada menurunnya minat dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan sebuah inovasi pembelajaran yang bersifat interaktif, kontekstual, dan menyenangkan. Model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* ditawarkan sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut. Model ini merupakan kombinasi antara pendekatan kerja sama kelompok dengan teknik bercerita (*storytelling*), yang memungkinkan peserta didik menyampaikan materi dalam bentuk narasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan bercerita secara berpasangan atau berkelompok, peserta didik tidak hanya belajar memahami isi materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan refleksi sosial.<sup>44</sup>

Dengan penerapan model *Paired Storytelling* dalam pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan lebih aktif dalam menyerap dan menyampaikan pemahaman mereka terhadap materi. Interaksi antar peserta didik dalam kelompok mendorong saling belajar, sementara aspek naratif membantu memperjelas konsep melalui penyampaian yang kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa jika model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* diterapkan secara sistematis dalam pembelajaran IPS, maka pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran akan meningkat secara bertahap. Berikut dalam bentuk alur berpikir logis:

---

<sup>44</sup> Rahmadita Adella, "Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Bercerita Peserta didik Kelas V SDN Jurang Mangu Timur 02 Kota Tangerang Selatan," *Repository Uinjkt*, 2024, h. 5–132.



#### D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian diatas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: “apabila dalam pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe paired storytelling* dengan memperhatikan langkah-langkah yang tepat, maka akan dapat meningkatkan pemahaman materi IPS peserta didik kelas VIII B di SMPN Satap 5 Baraka Kabupaten Enrekang.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi IPS melalui Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Paired Storytelling*.<sup>45</sup> PTK dipilih karena bersifat praktis dan reflektif, dilakukan oleh guru (peneliti) di kelasnya sendiri untuk memperbaiki proses pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan.

Melalui tindakan yang dilakukan dalam dua siklus, penelitian ini tidak hanya mengamati kondisi awal pemahaman peserta didik, tetapi juga mengevaluasi proses penerapan model pembelajaran serta dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hal ini sejalan dengan fokus rumusan masalah yang menanyakan bagaimana kondisi awal pemahaman peserta didik, bagaimana penerapan model pembelajaran dilakukan, serta apakah model tersebut mampu meningkatkan pemahaman materi IPS.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-kuantitatif (campuran), di mana data kualitatif diperoleh dari hasil observasi aktivitas pembelajaran dan refleksi, sementara data kuantitatif berupa hasil tes yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik sebelum dan sesudah penerapan tindakan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang

---

<sup>45</sup> Rahmaya Sari, "Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Pemahaman Pada Pembelajaran Ips Peserta didik Kelas IV Min 10 Kota Banda Aceh", 17 (1385), h. 302.

menyeluruh tentang proses dan hasil penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* secara objektif dan mendalam.

### **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sebagian kecil dari sasaran jumlah total sasaran penelitian suatu populasi. Rujukan penelitian ini yaitu penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan yang diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Dengan demikian, penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses atau hasil.<sup>46</sup>

Berdasarkan konsep diatas maka peneliti memilih menggunakan penjabaran secara deskriptif, adapun subjek yang akan menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMPN Satap 5 Baraka Kabupaten Enrekang yaitu kelas VIII B dengan jumlah 20 peserta didik.

### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN Satap 5 Baraka, yang terletak di Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran IPS, khususnya terkait rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, keterbukaan pihak sekolah dan guru mata pelajaran IPS untuk berkolaborasi dalam penelitian juga menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan lokasi.

---

<sup>46</sup> Suharismi Arikunto and Suhardjono, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).

Pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung selama kurang lebih satu bulan, dimulai dari bulan September hingga Oktober tahun 2025. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal pelajaran IPS di kelas VIII B, agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran lainnya. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus mencakup empat tahapan utama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Jadwal pelaksanaan juga mempertimbangkan waktu untuk persiapan instrumen, pelaksanaan evaluasi, serta analisis data pada setiap siklus.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas dua siklus, di mana setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Prosedur ini dilakukan secara sistematis untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman materi IPS peserta didik kelas VIII B. Adapun rincian prosedur pada setiap tahapan sebagai berikut:

##### **a. Tahap Perencanaan (*Planning*)**

Pada tahap ini, peneliti bersama guru IPS menyusun rencana tindakan pembelajaran dengan menerapkan model *Kooperatif tipe Paired Storytelling*. Kegiatan yang dilakukan meliputi: menyusun modul ajar, menyiapkan materi IPS yaitu interaksi sosial yang relevan, merancang alur cerita atau narasi yang mendukung pemahaman konsep IPS, menyiapkan media dan alat evaluasi berupa soal pre-test dan post-test, serta lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Model pembelajaran *kooperatif Paired Storytelling* diterapkan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pengisahan cerita yang dikaitkan dengan materi IPS pada interaksi sosial, diskusi kelompok, serta penyelesaian tugas berbasis cerita. Peneliti bertindak sebagai fasilitator, sementara guru mata pelajaran sebagai kolaborator.<sup>47</sup>

c. Tahap Observasi (*Observing*)

Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi mencakup keterlibatan peserta didik dalam diskusi, respons terhadap cerita, kemampuan menjawab pertanyaan, serta antusiasme dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, peneliti juga mencatat kendala atau hambatan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

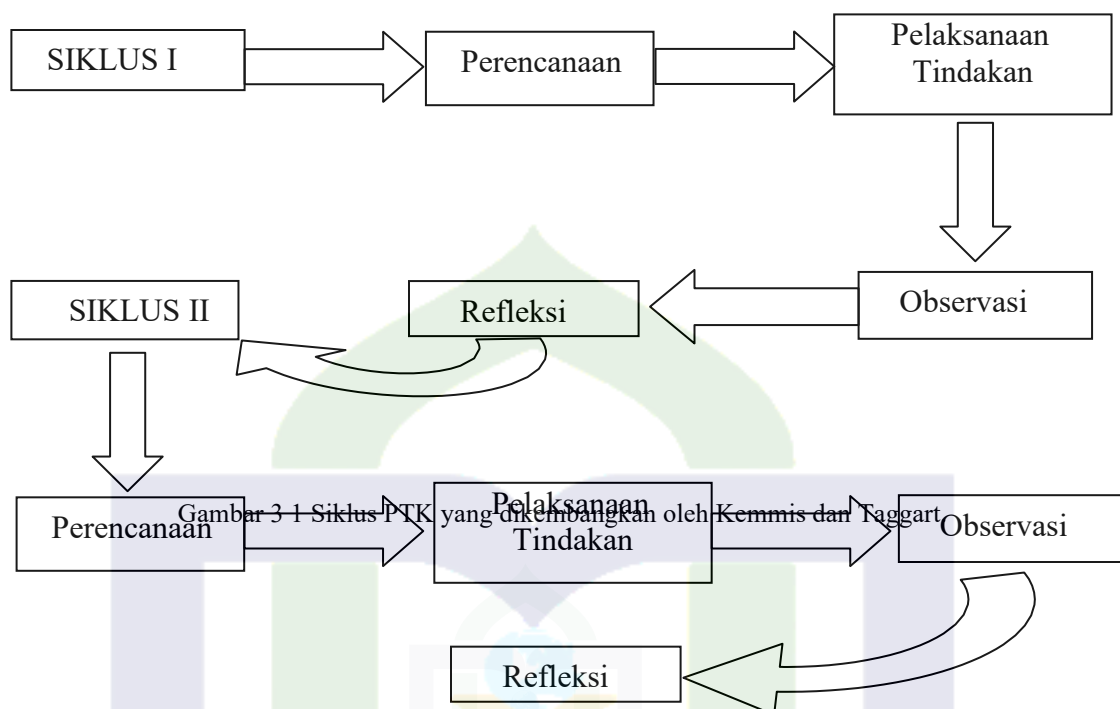
d. Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Hasil refleksi ini menjadi dasar untuk menentukan apakah perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya atau tidak. Jika pemahaman peserta didik belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, maka dilanjutkan ke siklus II dengan perbaikan strategi dan pendekatan yang lebih efektif. Prosedur ini berlangsung secara berulang hingga diperoleh hasil yang optimal, yakni peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi IPS sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Mufidah et al., 'Studi Komparatif Terhadap Efektivitas Berbagai Tipe Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar, Keterlibatan Aktif, Dan Keterampilan Sosial Peserta Didik.' *Strategy: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, n.d.

<sup>48</sup> Masnur Muchlis, *Melaksanakan PTK Itu Mudah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).



Gambar 3-1 Siklus PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart

Berdasarkan gambar siklus, prosedur berikut digunakan untuk melakukan penelitian tindakan kelas:

## 1. Siklus I

### a. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan hal yang perlu dipersiapkan yaitu meliputi kegiatan-kegiatan berikut:<sup>49</sup>

Dalam tahap perencanaan peneliti mengamati permasalahan nyata yang terjadi di kelas yang di mana masalah umum yang sering muncul adalah peserta didik kurang pasif saat pembelajaran, kurang bertanya atau berdiskusi, peserta didik tidak mau berupaya untuk bersikap aktif, peserta didik merasa takut untuk mengemukakan pendapat atau pertanyaan, peserta didik sering merasa bosan terhadap materi

<sup>49</sup> Sudrajat, Saliman, dan Supardi, Sketsa Pembelajaran IPS: Menuju Pembelajaran Abad 21, h.

pembelajaran, peserta didik lebih memilih berdiam diri. Dengan adanya peran PBL (*Problem Based Learning*) di tahap ini PBL hadir sebagai solusi potensial karena, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dapat dirumuskan dalam beberapa indikator yaitu turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada peserta didik lain/kepada guru apabila tidak memahami persoalan dihadapinya, berusaha mencari sebagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah, melaksanakan diskusi kelompok, menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya, menyelesaikan tugas yang dihadapinya, kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang dihadapinya. Kemudian terdapat tujuan PTK adalah memperbaiki praktik pembelajaran di kelas secara berkelanjutan, maka tujuan PTK bisa meliputi meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dan kualitas pembelajaran tindakan ini berupa penerapan model/cara mengajar yang baru, tindakan dilakukan sekurang kurang dalam dua tahap, dan masing masing tahap terdiri dari 2 pertemuan. Dalam pengukuran keberhasilan PTK dengan instrument observasi dan tes serta metode kualitatif dan kuantitatif. Dalam tahap perencanaan perlu di tentukan pertanyaan esensial bagi peserta didik. Adapun sebagai berikut kegiatan kegiatan dalam tahap perencanaan:

- a. Identifikasi masalah
- b. Menyiapkan tujuan penelitian tindakan kelas
- c. Mempersiapkan instrumen untuk persiapan penelitian tindakan kelas instrumen lembar observasi berupa focus penelitian.
- d. Menyusun modul ajar.
- e. Membuka pelajaran dengan apersepsi tentang teks deskripsi.

f. Mempersiapkan materi pembelajaran IPS yaitu materi interaksi sosial.

g. Menyiapkan alat dokumentasi berupa kamera

b. Tahap Tindakan

Tindakan yang digunakan adalah peneliti mengajar materi interaksi sosial yang telah direncanakan dengan modul ajar. Materi diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe paired storytelling* untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi IPS yaitu interaksi sosial.

c. Pengamatan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan pengamatan terhadap jalannya kegiatan pembelajaran dengan implementasi pembelajaran materi IPS menggunakan model *storytelling* dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik yang dilakukan oleh pendidik dan peneliti dengan menggunakan lembar observasi.

d. Refleksi

Peneliti memberikan refleksi dan evaluasi berupa materi interaksi sosial yang sudah dipelajari dengan menggunakan model *storytelling* untuk mengetahui ketercapaian peningkatan peserta didik. Berdasarkan hasil refleksi nantinya dapat diketahui kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan pada siklus berikutnya.

## 2. Siklus II

#### a. Tahap Perencanaan

Setelah melakukan evaluasi tindakan 1, maka dilakukan tindakan kedua. Dari masalah yang ada dan cara pemecahannya yang telah ditetapkan. (perbaikan dari tahap 1).<sup>50</sup>

##### 1. Perencanaan

Pada tahap ini tindakan yang dilakukan yaitu menyusun rancangan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan sebagaimana yang ada dalam tahap 1.

##### 2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu pengembangan rencana tindakan tahap 1 dengan implementasi pembelajaran dengan menggunakan model *storytelling* pada materi IPS yaitu interaksi sosial untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas VIII B di SMPN Satap 5 Baraka.

##### 3. Pengamatan

Peneliti mencatat proses yang terjadi dalam tindakan pembelajaran model *storytelling* dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dan mendiskusikan tindakan 2 yang telah dilakukan, mencatat kelemahan yang ada yang tidak diharapkan.

##### 4. Refleksi

Peneliti melakukan refleksi pelaksanaan siklus II dan menganalisis serta menarik kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *kooperatife storytelling* dengan menggunakan materi interaksi sosial dalam meningkatkan hasil belajar IPS.

#### E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

---

<sup>50</sup> S Edy Subroto, Penelitian Tindakan Sekolah: Desain Praktik Pembelajaran 4.0 (LPPM IAI Ibrahimy Genteng Press Editor: Rima Trianingsih M. Pd., 2017), h. 39.

## 1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi dilakukan secara sistematis untuk mencatat aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dengan model *Paired Storytelling*, efektivitas pelaksanaan pembelajaran, serta respons peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi guru dan peserta didik.<sup>51</sup>

### b. Tes

Tes digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi interaksi sosial, baik sebelum tindakan (*pre-test*) maupun setelah tindakan (*post-test*) pada setiap siklus. Soal-soal tes disusun berdasarkan indikator kompetensi dasar yang diajarkan dalam pembelajaran, dan bentuk soal yang digunakan adalah pilihan ganda dan uraian singkat sesuai dengan kemampuan berpikir peserta didik.<sup>52</sup>

### c. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap beberapa peserta didik pada mata pelajaran IPS untuk memperoleh data pendukung secara mendalam terkait pengalaman belajar, respon terhadap model pembelajaran, serta kendala yang

---

<sup>51</sup> Djali dan Pudji Muljono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan, Cet. 1* (Jakarta:Grasindo, 2008).

<sup>52</sup> Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 38.

dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh, berupa foto kegiatan pembelajaran, Salinan modul ajar, hasil kerja peserta didik, nilai *pre-test* dan *post-test*, serta catatan lapangan. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti fisik pelaksanaan tindakan dan sebagai bahan refleksi.<sup>53</sup>

Dokumentasi dapat berupa unjuk kerja atau portofolio peserta didik kelas VIII B SMPN Satap 5 Baraka dalam pembelajaran peningkatan pemahaman peserta didik pada materi IPS yaitu interaksi sosial dengan menerapkan model *paired storytelling* dengan menggunakan materi interaksi sosial. Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh sesuatu dan menjadi pelengkap data dari observasi.

2. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari berbagai teknik di atas diolah melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Data kuantitatif dari hasil tes

Data nilai *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menghitung:

- 1) Rata-rata nilai peserta didik per siklus
- 2) Persentase ketuntasan belajar, yaitu jumlah peserta didik yang mencapai KKM dibandingkan dengan jumlah seluruh peserta didik
- 3) Peningkatan nilai dari pra tindakan ke pasca tindakan pada tiap siklus

---

<sup>53</sup> Syopian Siregar, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 4 (Jakarta: Kencana, 2017).

Pengukuran persentase skor hasil observasi menggunakan rumus sebagai berikut:<sup>54</sup>

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

p = Angka Persentase

f = Jumlah anak yang mengalami peningkatan

n = Jumlah Anak.<sup>55</sup>

b. Data Kualitatif dari observasi dan wawancara

Data kualitatif diolah dengan analisis deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menelaah catatan observasi dan transkrip wawancara untuk mengidentifikasi pola-pola partisipasi peserta didik, hambatan yang muncul, dan tanggapan terhadap model pembelajaran. Hasilnya dijadikan dasar refleksi dan perbaikan pada siklus berikutnya. Melalui teknik pengumpulan dan pengolahan data ini, diharapkan peneliti dapat menyajikan hasil yang akurat dan komprehensif terkait efektivitas model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* dalam meningkatkan pemahaman materi IPS peserta didik kelas VIII B.

## F. Instrumen Penelitian

<sup>54</sup> Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D) (Bandung:Alfabeta, 2019).

<sup>55</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D) (Bandung: Alfabeta, 2019).

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian tindakan kelas ini, instrumen disusun untuk menjaring data kuantitatif dan kualitatif yang relevan, baik mengenai proses maupun hasil pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling*.<sup>56</sup>

Adapun jenis-jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Instrumen Tes Pemahaman Materi IPS

Instrumen ini berupa soal pre-test dan post-test yang digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi interaksi sosial sebelum dan sesudah tindakan pembelajaran. Soal disusun berdasarkan indikator pembelajaran dan kompetensi dasar yang diajarkan, terdiri dari bentuk pilihan ganda dan uraian singkat. Skor dari hasil tes ini akan dianalisis untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta didik pada setiap siklus.

2. Lembar Observasi Aktivitas Peserta didik

Observasi dilakukan untuk menilai proses pelaksanaan pembelajaran, khususnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran *kooperatif* berbasis *storytelling*. Lembar observasi ini memuat indikator keterlibatan peserta didik seperti keaktifan dalam diskusi kelompok, respon terhadap cerita, antusiasme saat menjawab pertanyaan, dan kerja sama tim. Selain itu, aktivitas guru dalam menyampaikan cerita, memfasilitasi diskusi, serta mengelola kelas juga diamati.

3. Panduan Wawancara

---

<sup>56</sup> Muslihin et al., 'Instrumen Penelitian Tindakan Kelas Untuk Peningkatan Motorik Halus Anak.' Jurnal Paud Agapedia 6.1 (2022), h. 99-106.

Wawancara dilakukan untuk menggali pendapat peserta didik tentang proses pembelajaran menggunakan model *Paired Storytelling*. Panduan wawancara bersifat semi-terstruktur, mencakup pertanyaan tentang kesan peserta didik terhadap pembelajaran, bagian cerita yang mudah dipahami, serta hambatan yang dirasakan. Wawancara ini membantu melengkapi data kualitatif dan menjadi bahan refleksi tindakan.

#### 4. Dokumentasi

Instrumen dokumentasi mencakup catatan lapangan, foto kegiatan pembelajaran, hasil kerja peserta didik, serta salinan perangkat pembelajaran (seperti RPP dan materi cerita). Dokumentasi ini digunakan sebagai bukti pelaksanaan tindakan serta bahan pendukung dalam proses refleksi. Semua instrumen yang digunakan telah disusun dan divalidasi secara terbatas melalui uji kelayakan oleh guru mata pelajaran dan dosen pembimbing untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kondisi objektif pembelajaran di lapangan.

#### G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, mengorganisi dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk menghasilkan informasi yang bermanfaat. Dalam analisis data, informasi yang diperoleh dari data akan diolah untuk menemukan pola yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan atau pemecahan masalah.<sup>57</sup> Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif, sesuai dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi IPS.

---

<sup>57</sup> Yusuf Tojiri, dkk, *Dasar Metodologi Penelitian: Teori, Desain, Dan Analisis Data* (Padang: Takaza Innovatix Labs, 2023), h. 4.

## 1. Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes pemahaman peserta didik (pre-test dan post-test) pada setiap siklus. Analisis data dilakukan untuk mengetahui:

- a. Rata-rata nilai peserta didik (mean): Menggambarkan tingkat pencapaian pemahaman peserta didik terhadap materi IPS interaksi sosial.
- b. Persentase ketuntasan belajar: Menunjukkan jumlah peserta didik yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan.
- c. Peningkatan hasil belajar antar siklus: Untuk mengukur efektivitas penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling*.

Analisis ini dilakukan pada setiap akhir siklus untuk menentukan apakah tindakan yang diberikan sudah memberikan hasil yang diharapkan atau perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya.

## 2. Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap menurut Miles dan Huberman, yaitu:

- a. Reduksi data: Memilah, memilih, dan menyederhanakan data dari hasil observasi dan wawancara yang dianggap relevan dengan fokus penelitian.
- b. Penyajian data: Menyusun data dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi:
- c. Menyimpulkan temuan dari hasil pembelajaran berdasarkan data yang telah dianalisis serta mencocokkannya dengan indikator keberhasilan.

Dengan menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif, peneliti dapat menilai baik dari sisi hasil pembelajaran (nilai pemahaman peserta didik) maupun dari sisi

proses pembelajaran (partisipasi peserta didik dan dinamika kelas), sehingga kesimpulan yang diambil benar-benar menggambarkan efektivitas penerapan model *Paired Storytelling* dalam meningkatkan pemahaman materi IPS.<sup>58</sup>

a. Indikator Ketercapaian Penelitian

Indikator penelitian tercapai didasarkan pada perolehan nilai tes tiap akhir siklus yang mencerminkan peningkatan peserta didik pada materi yang telah diajarkan yaitu materi IPS interaksi sosial dengan harapan adanya peningkatan hasil belajar sesuai nilai yang diperoleh oleh masing-masing peserta didik serta dari data hasil observasi yang mencerminkan peningkatan peserta didik dalam menggunakan penerapan model *kooperatif tipe paired storytelling* dengan menggunakan materi IPS interaksi sosial.

Dari jumlah peserta didik mencapai kategori baik dalam observasi peningkatan Dengan harapan bahwa minimal 85% peserta didik telah memahami materi IPS melalui penerapan model *kooperatif tipe paired storytelling*. Nilai yang telah diperoleh peserta didik dari hasil tes kemudian dimasukkan dalam kriteria pencapaian hasil belajar peserta didik, untuk lebih jelasnya dapat dilihat yaitu sebagai berikut:

Tabel 3 1 Kriteria Ketercapaian Hasil Belajar

| Persentase | Kriteria        |
|------------|-----------------|
| 30-50%     | Belum meningkat |
| 55-70%     | Mulai meningkat |
| 75-85%     | Sudah meningkat |

Sumber Data: SMPN Satap 5 Baraka

Dari tabel di atas, cara membandingkan nilai rata-rata *pre-tes* dan *post-test*, apabila nilai rata-rata *post-tes* lebih besar dari pada rata-rata nilai *pre-test*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan pemahaman materi IPS pada materi interaksi

<sup>58</sup> Uri Yusuf, Metode Penelitian Kualitatif Dan Penelitian Gabungan, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), h. 40-49.

sosial dengan menerapkan model *storytelling* meningkat. Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah ditandai dengan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, yaitu jika persentase banyaknya peserta didik yang paham minimum 85%.

b. Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan yaitu suatu tindakan yang akan dilihat dari indikator suatu proses hasil belajar serta peningkatan. Indikator suatu proses yang ditetapkan dalam suatu penelitian yaitu jika peningkatan hasil belajar peserta didik dapat mencapai 85% dan peserta didik dari jumlah seluruh peserta didik. Untuk memudahkan dalam mencari tingkat keberhasilan tindakan. Menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran didapat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 85% peserta didik terlibat pembelajaran. Sedangkan untuk segi hasil, proses pembelajaran berhasil apabila terdapat suatu perubahan tingkah laku yang positif pada peserta didik seluruhnya atau sekurang-kurangnya 75% dan jika peserta didik sudah mencapai 85%, peserta didik tersebut sudah bisa dikatakan sudah meningkat sesuai harapan.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> E Mulyani, Kurikulum Berbasis Kompetensi (Bandung: Rosdakarya, 2015).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

##### 1. Pra Siklus

Pada tahap awal penelitian, peneliti terlebih dahulu melaksanakan kegiatan pra siklus untuk mengetahui kondisi awal proses pembelajaran dan kemampuan peserta didik sebelum diterapkannya model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling*. Tahap pra siklus ini menjadi langkah penting dalam penelitian karena digunakan sebagai dasar untuk melihat permasalahan yang terjadi di kelas serta menentukan tindakan yang tepat guna meningkatkan hasil belajar peserta didik. Melalui kegiatan ini, peneliti berusaha memperoleh gambaran nyata mengenai tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi interaksi sosial, aktivitas belajar peserta didik selama pembelajaran berlangsung, serta kendala-kendala yang dihadapi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti pada tahap pra siklus, materi yang diajarkan kepada peserta didik adalah interaksi sosial. suasana kelas pada saat itu masih sangat dominan *teacher centered learning* dibandingkan dengan melibatkan peserta didik secara langsung. Dalam menjelaskan materi mengenai interaksi sosial, peneliti memberikan penjelasan singkat dan menyertakan beberapa contoh pertanyaan di papan tulis dan kemudian dijelaskan dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta didik. Setelah peserta didik memahami materi yang diberikan, peneliti langsung melanjutkan dengan memberikan pre test mengenai materi interaksi sosial. Semua peserta didik mengerjakan soal dengan cukup tenang dan fokus. Setelah waktu yang ditentukan untuk mengerjakan soal pre test, seluruh lembar soal beserta jawaban peserta didik dikumpulkan untuk dianalisis. Hasil pre test menunjukkan prestasi masing-masing peserta didik dalam memahami materi tersebut. Kegiatan ini dilakukan dengan melihat

langsung melalui pedoman observasi untuk mengetahui skor perolehan hasil belajar pada pembelajaran awal.

Hasil tes pra siklus menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari rendahnya nilai rata-rata kelas dan masih banyak peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar. Selain itu, peserta didik juga terlihat kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta kurang mampu bekerja sama dengan teman kelompoknya.

Berdasarkan hasil observasi dan tes awal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan, kerja sama, serta pemahaman peserta didik terhadap materi IPS. Oleh karena itu, peneliti memilih menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siklus selanjutnya. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran menunjukkan bahwa model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* belum pernah diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas yang diteliti. Guru menyatakan bahwa selama ini pembelajaran lebih sering menggunakan metode yang dianggap mudah diterapkan dan sesuai dengan kondisi kelas. Selain itu, peserta didik juga belum mengenal langkah-langkah pembelajaran *Paired Storytelling* sehingga mereka belum terbiasa belajar secara berpasangan untuk menyusun dan menceritakan kembali materi pembelajaran.

Hasil tes prasiklus yang telah dilakukan pada peserta didik kelas VIII B, diperoleh data bahwa kemampuan awal peserta didik masih tergolong rendah. Dari jumlah keseluruhan 20 peserta didik, hanya 8 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar atau sebesar 40%, sedangkan 12 peserta didik lainnya atau sebesar 60% belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas pada tahap prasiklus diperoleh sebesar 71. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi IPS yang diajarkan. Rendahnya hasil belajar pada tahap prasiklus disebabkan karena proses pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu,

peserta didik juga kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan belum mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

**Tabel 4.1:** Nilai Hasil Belajar Peserta Didik SMPN SATAP 5 Baraka Sebelum Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired StoryTelling

| No            | Nama Peserta Didik   | Nilai | Keterangan   |
|---------------|----------------------|-------|--------------|
| 1.            | Airha rezky deswita  | 70    | Belum Tuntas |
| 2.            | Alpiyani             | 78    | Tuntas       |
| 3.            | Andre Apriano        | 65    | Belum Tuntas |
| 4.            | Anugrah              | 80    | Tuntas       |
| 5.            | Asmi ranti           | 60    | Belum Tuntas |
| 6.            | Butsainah dzakiyya   | 68    | Belum Tuntas |
| 7.            | Elsa                 | 76    | Tuntas       |
| 8.            | Henri                | 64    | Belum Tuntas |
| 9.            | Kinar                | 82    | Tuntas       |
| 10.           | Mizwar Syaputra M    | 66    | Belum Tuntas |
| 11.           | Mufli                | 69    | Belum Tuntas |
| 12.           | Muhammad Repan dirga | 85    | Tuntas       |
| 13.           | Nirwana              | 62    | Belum Tuntas |
| 14.           | Nur Aliya            | 77    | Tuntas       |
| 15.           | Nur Hakki            | 67    | Belum Tuntas |
| 16.           | Nur Indah            | 63    | Belum Tuntas |
| 17.           | Patul Kiram          | 79    | Tuntas       |
| 18.           | Pausan               | 71    | Belum Tuntas |
| 19.           | Rendi                | 81    | Tuntas       |
| 20.           | Riki                 | 61    | Belum Tuntas |
| <b>KKM 75</b> |                      |       |              |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hanya 8 peserta didik mencapai KKM dengan nilai KKM yaitu 75, sedangkan 12 peserta didik lainnya masih berada di

bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada tahap prasiklus masih perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih aktif dan inovatif seperti halnya model pembelajaran *kooperatif tipe Paired StoryTelling* agar nantinya peserta didik lebih aktif dan mampu menunjukkan hasil belajar lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas, proses pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh penggunaan metode konvensional, seperti ceramah dan tanya jawab. Guru lebih banyak menjelaskan materi secara langsung, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan yang diberikan. Pada materi sebelumnya, hasil belajar peserta didik juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM. Selain itu, peserta didik terlihat kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga suasana kelas cenderung monoton dan interaksi belajar belum berjalan secara maksimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memandang bahwa diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan kerja sama peserta didik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* dipilih sebagai alternatif karena model ini menekankan pada kegiatan berpasangan, berdiskusi, serta menceritakan kembali materi yang telah dipelajari. Dengan diterapkannya model tersebut, diharapkan peserta didik dapat lebih aktif, percaya diri, dan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi serta kerja sama dalam kegiatan pembelajaran.

## 2. Siklus I

Sebagai langkah awal, proses pembelajaran pada pra siklus dilaksanakan pada hari Kamis, 08 Januari 2026, dengan materi interaksi sosial. Pembelajaran ini diikuti 20 peserta didik. Proses pra siklus dilakukan untuk mengumpulkan data awal mengenai hasil belajar peserta didik tentang interaksi sosial sebelum tindakan perbaikan dilakukan. Data yang diperoleh pada proses pra siklus ini meliputi observasi untuk meningkatkan pemahaman materi IPS peserta didik kelas VIII B.

Adapun tahap-tahap yang dilakukan pada siklus I dimulai dari perencanaan sampai pada tahap evaluasi sebagai berikut:

a. Perencanaan

Setelah mengetahui kemampuan awal peserta didik SMPN Satap 5 Baraka yang diperoleh informasi pada tahap pra siklus bahwa 60% peserta didik tidak mampu mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan, ternyata Sebagian besar peserta didik belum memahami materi IPS dengan baik menggunakan model pembelajaran sebelumnya sehingga peneliti Menyusun rancangan agar kiranya kemampuan hasil belajar peserta didik dapat meningkat melalui model pembelajaran kooperatif tipe Paired Storytelling ini.

Adapun tahap-tahap yang dilakukan peneliti pada perencanaan ini sebagai berikut:

1) Menyusun Modul Ajar

Pada tahap persiapan penelitian, peneliti terlebih dahulu menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi IPS, serta penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling*. Modul ajar disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung secara terarah dan sistematis. Di dalam modul ajar tersebut memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan, media pembelajaran, serta instrumen penilaian yang akan digunakan selama penelitian berlangsung. Penyusunan modul ajar dilakukan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik agar materi

yang disampaikan lebih mudah dipahami dan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

## 2) Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Selain menyusun modul ajar, peneliti juga mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan selama pelaksanaan penelitian. Persiapan tersebut meliputi penyediaan media pembelajaran, alat tulis, bahan ajar, serta perangkat lain yang mendukung penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling*. Peneliti juga memastikan kondisi ruang kelas dalam keadaan nyaman dan kondusif agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Persiapan fasilitas dan sarana pendukung dilakukan untuk membantu peserta didik lebih aktif, mudah memahami materi pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan.

### b. Pelaksanaan Tindakan

Setelah seluruh tahap persiapan selesai dilakukan, maka peneliti melanjutkan penelitian pada tahap pelaksanaan tindakan. Tahap ini merupakan inti dari penelitian tindakan kelas karena pada tahap inilah peneliti mulai menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII B SMPN Satap 5 Baraka Kabupaten Enrekang. Pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan modul ajar yang telah disusun sebelumnya agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Selain itu, tahap pelaksanaan tindakan juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan keaktifan, pemahaman, dan hasil belajar peserta didik.

Pada awal kegiatan pembelajaran, peneliti terlebih dahulu membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, memeriksa kehadiran peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif agar peserta didik lebih siap mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya peneliti memberikan apersepsi dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari peserta didik sehingga peserta

didik lebih mudah memahami materi yang akan dipelajari. Peneliti juga memberikan motivasi belajar kepada peserta didik agar mereka lebih semangat dan aktif selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Setelah kegiatan pendahuluan selesai dilakukan, peneliti mulai menjelaskan secara singkat materi interaksi sosial yang akan dipelajari. Penjelasan materi dilakukan untuk memberikan gambaran awal kepada peserta didik mengenai topik pembelajaran sebelum memasuki kegiatan inti. Dalam tahap ini, peneliti tidak hanya menyampaikan materi secara ceramah, tetapi juga memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk merangsang keaktifan peserta didik dan mengetahui tingkat pemahaman awal mereka terhadap materi yang diajarkan.

Pada kegiatan inti, peneliti mulai menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* dengan membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok belajar yang terdiri dari beberapa anggota. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen agar peserta didik dapat saling membantu dan bekerja sama selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah kelompok terbentuk, peneliti memberikan tugas atau materi diskusi kepada masing-masing kelompok untuk dipelajari bersama.

Dalam proses diskusi kelompok, peserta didik diberikan kesempatan untuk membaca, memahami, dan mendiskusikan materi pembelajaran bersama anggota kelompoknya. Selanjutnya peserta didik diarahkan untuk menyusun cerita atau penjelasan sederhana terkait materi interaksi sosial yang telah dipelajari sesuai dengan langkah-langkah model *Paired Storytelling*. Kegiatan bercerita ini bertujuan untuk membantu peserta didik lebih mudah memahami materi, melatih keberanian berbicara, serta meningkatkan kemampuan kerja sama dan komunikasi antarpeserta didik.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Peneliti mengamati aktivitas peserta didik, memberikan arahan kepada kelompok yang mengalami kesulitan, serta memastikan seluruh peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi dan cerita mereka di depan kelas.

Pada saat presentasi berlangsung, kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, pertanyaan, maupun pendapat terhadap hasil penyampaian kelompok yang tampil. Melalui penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling*, suasana pembelajaran terlihat lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan. Peserta didik mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat, aktif bertanya, serta mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Selain itu, peserta didik juga terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran dibandingkan sebelum diterapkannya model pembelajaran tersebut.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, peneliti bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari agar peserta didik lebih memahami inti pembelajaran. Setelah itu, peneliti memberikan evaluasi berupa tes untuk mengetahui tingkat pemahaman dan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling*. Hasil evaluasi tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik sekaligus menjadi bahan refleksi bagi peneliti dalam memperbaiki kekurangan yang masih ditemukan selama pelaksanaan tindakan.

Selanjutnya, hasil observasi dan evaluasi yang diperoleh pada tahap pelaksanaan tindakan digunakan sebagai dasar untuk melakukan refleksi. Melalui tahap refleksi, peneliti dapat mengetahui hambatan-hambatan yang masih terjadi selama proses pembelajaran, baik dari segi keaktifan peserta didik, kerja sama kelompok, maupun pemahaman materi pembelajaran. Dengan demikian, peneliti dapat merencanakan perbaikan dan penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya agar tujuan penelitian dapat tercapai secara maksimal.

#### c. Observasi dan Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus I, aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah dan belum mencapai hasil yang diharapkan secara maksimal. Hal ini terlihat dari masih adanya beberapa peserta didik yang kurang aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung, kurang percaya

diri dalam menyampaikan cerita maupun hasil diskusi di depan kelas, serta kerja sama antar peserta didik dalam kelompok yang belum berjalan secara optimal. Selain itu, sebagian peserta didik juga masih terlihat malu untuk bertanya maupun memberikan tanggapan terhadap materi yang dipelajari sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya berlangsung secara aktif dan interaktif.

Pada saat observasi dilakukan, terlihat bahwa pada siklus I dominan peserta didik sudah mulai mengalami peningkatan terutama dalam hal merumuskan pengertian interaksi sosial dengan persentase mencapai 65% berdasarkan data observasi yang telah dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* mulai memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran. Peserta didik mulai mampu memahami konsep dasar interaksi sosial melalui kegiatan diskusi dan bercerita bersama kelompoknya.

Namun demikian, masih terdapat beberapa indikator yang belum mengalami peningkatan secara maksimal atau masih berada pada kategori belum meningkat (BM). Dalam hal mengidentifikasi ciri-ciri interaksi sosial dan syarat-syarat interaksi sosial, sebanyak 55% peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menjelaskan materi tersebut. Selain itu, pada kemampuan menganalisis bentuk-bentuk interaksi sosial juga masih tergolong rendah, dimana sekitar 60% peserta didik belum mampu menganalisis materi dengan baik dan tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih memerlukan bimbingan dan pendampingan yang lebih intensif dalam memahami materi pembelajaran, khususnya pada kemampuan berpikir analitis dan kemampuan menjelaskan konsep secara lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti melakukan beberapa perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran di siklus

berikutnya agar aktivitas dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat secara lebih optimal. Lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut.

**Tabel 4.2** Hasil Observasi Siklus I

| No. | Indikator                                     | Jumlah Peserta Didik |    |    | % (BM) | % (MM) | % (SM) |
|-----|-----------------------------------------------|----------------------|----|----|--------|--------|--------|
|     |                                               | BM                   | MM | SM |        |        |        |
| 1.  | Mampu merumuskan pengertian interaksi sosial. | 6                    | 2  | 14 | 30%    | 6%     | 65%    |
| 2.  | Mengidentifikasi ciri-ciri interaksi sosial.  | 11                   | 5  | 4  | 55%    | 25%    | 20%    |
| 3.  | Menganalisis syarat-syarat interaksi sosial.  | 12                   | 8  | 1  | 55%    | 40%    | 5%     |
| 4.  | Menganalisis bentuk-bentuk interaksi sosial   | 11                   | 6  | 2  | 60%    | 30%    | 10%    |

Setelah diterapkan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* pada siklus I, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahap prasiklus. Berdasarkan hasil tes siklus I, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 68. Dari 20 peserta didik, sebanyak 12 peserta didik atau sebesar 60% telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 8 peserta didik atau sebesar 40% masih belum mencapai ketuntasan.

Peningkatan hasil belajar pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta didik. Peserta didik mulai terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran, berani menyampaikan pendapat, serta mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar. Hal tersebut disebabkan karena sebagian peserta didik

masih memerlukan bimbingan dalam memahami materi dan menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dan penyempurnaan pada pelaksanaan pembelajaran di siklus berikutnya.

**Tabel 4.3** Nilai Hasil Belajar Peserta Didik SMPN SATAP 5 Baraka Setelah Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Paired StoryTelling* Siklus I

| No            | Nama Peserta Didik   | Nilai | Keterangan   |
|---------------|----------------------|-------|--------------|
| 1.            | Airha rezky deswita  | 72    | Belum Tuntas |
| 2.            | Alpiyani             | 78    | Tuntas       |
| 3.            | Andre Apriano        | 70    | Belum Tuntas |
| 4.            | Anugrah              | 80    | Tuntas       |
| 5.            | Asmi ranti           | 65    | Belum Tuntas |
| 6.            | Butsainah dzakiyya   | 73    | Belum Tuntas |
| 7.            | Elsa                 | 79    | Tuntas       |
| 8.            | Henri                | 68    | Belum Tuntas |
| 9.            | Kinar                | 82    | Tuntas       |
| 10.           | Mizwar Syaputra M    | 71    | Belum Tuntas |
| 11.           | Mufli                | 74    | Belum Tuntas |
| 12.           | Muhammad Repan dirga | 85    | Tuntas       |
| 13.           | Nirwana              | 67    | Belum Tuntas |
| 14.           | Nur Aliya            | 77    | Tuntas       |
| 15.           | Nur Hakki            | 72    | Belum Tuntas |
| 16.           | Nur Indah            | 76    | Tuntas       |
| 17.           | Patul Kiram          | 84    | Tuntas       |
| 18.           | Pausan               | 69    | Belum Tuntas |
| 19.           | Rendi                | 88    | Tuntas       |
| 20.           | Riki                 | 80    | Tuntas       |
| <b>KKM 75</b> |                      |       |              |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan dibandingkan tahap prasiklus. Peserta didik

mulai menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi IPS setelah diterapkan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling*. Ada lebih banyak peserta didik yang mampu mencapai nilai KKM jika dibandingkan dengan Prasiklus sebelumnya.

### 3. Siklus II

Setelah pelaksanaan siklus I selesai dilakukan, peneliti kemudian melanjutkan penelitian pada siklus II sebagai tahap perbaikan dari berbagai kekurangan yang ditemukan pada siklus sebelumnya. Pelaksanaan siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, terutama pada aspek keaktifan peserta didik, kerja sama kelompok, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan peserta didik dalam memahami dan menganalisis materi interaksi sosial. Pada tahap ini, peneliti berupaya memperbaiki proses pembelajaran agar tujuan penelitian dapat tercapai secara lebih maksimal.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, peneliti kembali mempersiapkan modul ajar, media pembelajaran, serta strategi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Peneliti juga memberikan motivasi yang lebih intensif kepada peserta didik agar mereka lebih percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran dan lebih aktif dalam berdiskusi maupun menyampaikan cerita di depan kelas. Selain itu, peneliti memberikan arahan yang lebih jelas mengenai langkah-langkah model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* sehingga peserta didik lebih memahami peran dan tugas masing-masing dalam kelompok.

Pada pelaksanaan siklus II, suasana pembelajaran terlihat mengalami perubahan yang cukup signifikan dibandingkan siklus I. Peserta didik mulai menunjukkan sikap yang lebih aktif, antusias, dan percaya diri selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan diskusi kelompok, peserta didik terlihat lebih mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya, saling bertukar pendapat, serta berani menyampaikan hasil diskusi dan cerita di depan kelas. Interaksi antar

peserta didik juga terlihat lebih baik sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih hidup dan interaktif.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* mampu membantu peserta didik memahami materi IPS dengan lebih baik. Model pembelajaran ini juga mampu meningkatkan keaktifan, kerja sama, keberanian berbicara, serta kemampuan berpikir peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan siklus II dapat dikatakan berhasil karena telah menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik secara signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Pada pelaksanaan siklus II, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I.

Berdasarkan hasil tes siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 82 dari 20 peserta didik, sebanyak 17 peserta didik atau sebesar 87% telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 3 peserta didik atau sebesar 13% masih belum mencapai ketuntasan. Peningkatan hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* berjalan dengan lebih efektif. Peserta didik terlihat semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran, mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok, serta lebih mudah memahami materi IPS melalui kegiatan bercerita dan diskusi kelompok.

**Tabel 4.4** Nilai Hasil Belajar Peserta Didik SMPN SATAP 5 Baraka Setelah Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Paired StoryTelling* Siklus II

| No            | Nama Peserta Didik   | Nilai | Keterangan   |
|---------------|----------------------|-------|--------------|
| 1.            | Airha rezky deswita  | 80    | Tuntas       |
| 2.            | Alpiyani             | 86    | Tuntas       |
| 3.            | Andre Apriano        | 78    | Tuntas       |
| 4.            | Anugrah              | 88    | Tuntas       |
| 5.            | Asmi ranti           | 72    | Belum Tuntas |
| 6.            | Butsainah dzakiyya   | 79    | Tuntas       |
| 7.            | Elsa                 | 90    | Tuntas       |
| 8.            | Henri                | 74    | Belum Tuntas |
| 9.            | Kinar                | 92    | Tuntas       |
| 10.           | Mizwar Syaputra M    | 81    | Tuntas       |
| 11.           | Mufli                | 77    | Tuntas       |
| 12.           | Muhammad Repan dirga | 94    | Tuntas       |
| 13.           | Nirwana              | 73    | Belum Tuntas |
| 14.           | Nur Aliya            | 85    | Tuntas       |
| 15.           | Nur Hakki            | 82    | Tuntas       |
| 16.           | Nur Indah            | 86    | Tuntas       |
| 17.           | Patul Kiram          | 95    | Tuntas       |
| 18.           | Pausan               | 80    | Tuntas       |
| 19.           | Rendi                | 96    | Tuntas       |
| 20.           | Riki                 | 89    | Tuntas       |
| <b>KKM 75</b> |                      |       |              |

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi IPS secara signifikan. Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* sangat bermanfaat dalam mengasah keterampilan peserta didik serta meningkatkan memori yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap indikator yang diamati. Sebagian besar peserta didik sudah mampu merumuskan pengertian interaksi sosial dengan baik, mengidentifikasi ciri-ciri dan syarat-syarat interaksi sosial, serta menganalisis bentuk-bentuk interaksi sosial secara lebih tepat. Peserta didik juga terlihat lebih mudah memahami materi pembelajaran melalui penerapan model Paired Storytelling karena proses pembelajaran dilakukan dengan cara yang lebih menarik dan melibatkan peserta didik secara langsung. Selain peningkatan aktivitas belajar, hasil belajar peserta didik pada siklus II juga mengalami peningkatan yang sangat baik dibandingkan siklus I. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata kelas dan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar. Jika pada siklus I masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mencapai KKM, maka pada siklus II sebagian besar peserta didik telah berhasil mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan target yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah peserta didik yang berada pada kategori (SM) sudah meningkat pada setiap indikator pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung, lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi maupun cerita di depan kelas, serta mampu bekerja sama dengan baik bersama anggota kelompoknya. Pada indikator mampu merumuskan pengertian interaksi sosial, sebagian besar peserta didik telah mencapai kategori (SM) sudah meningkat dengan persentase sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah mampu memahami konsep dasar interaksi sosial dengan baik melalui penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling*.

Selanjutnya, pada indikator mengidentifikasi ciri-ciri interaksi sosial, peserta didik yang berada pada kategori sudah meningkat mencapai 70%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai mampu mengenali dan menjelaskan ciri-ciri interaksi sosial secara lebih tepat dibandingkan pada siklus sebelumnya. Pada indikator menganalisis syarat-syarat interaksi sosial, peserta didik yang mencapai kategori sudah

meningkat sebesar 60%. Meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang berada pada kategori (BM) belum meningkat, namun secara keseluruhan kemampuan peserta didik dalam menganalisis materi sudah mengalami perkembangan yang cukup baik. Sementara itu, pada indikator menganalisis bentuk-bentuk interaksi sosial, peserta didik yang mencapai kategori sudah meningkat juga mengalami peningkatan menjadi 60%.

Peserta didik terlihat lebih mampu memahami bentuk-bentuk interaksi sosial melalui kegiatan diskusi kelompok dan penyampaian cerita yang dilakukan selama proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* mampu meningkatkan aktivitas dan pemahaman peserta didik terhadap materi interaksi sosial secara signifikan dibandingkan dengan siklus I.

**Tabel 4.5** Hasil Observasi Siklus II

| No. | Indikator | Jumlah Peserta Didik |    |    | % | % | % |
|-----|-----------|----------------------|----|----|---|---|---|
|     |           | BM                   | MM | SM |   |   |   |

|    |                                               |   |   |    | (Belum<br>Mening<br>kat ) | (Mulai<br>Mening<br>kat) | (Sudah<br>Mening<br>kat) |
|----|-----------------------------------------------|---|---|----|---------------------------|--------------------------|--------------------------|
| 1. | Mampu merumuskan pengertian interaksi sosial. | 1 | 3 | 16 | 5%                        | 15%                      | 80%                      |
| 2. | Mengidentifikasi ciri-ciri interaksi sosial.  | 2 | 4 | 14 | 10%                       | 20%                      | 70%                      |
| 3. | Menganalisis syarat-syarat interaksi sosial.  | 3 | 5 | 12 | 15%                       | 25%                      | 60%                      |
| 4. | Menganalisis bentuk-bentuk interaksi sosial   | 2 | 6 | 12 | 10%                       | 30%                      | 60%                      |

## B. Pembahasan

Penerapan model *koopetatif tipe paired storytelling* dilakukan melalui tahapan yang jelas dan sistematis, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahap pertama, yaitu perencanaan, melibatkan penyusunan langkah-langkah pembelajaran yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Perencanaan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan memfasilitasi peserta didik agar lebih aktif dalam proses pembelajaran.

### a. Kondisi Awal Pemahaman Peserta Didik terhadap Materi IPS Sebelum Diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VIII B SMPN Satap 5 Baraka Kabupaten Enrekang, diketahui bahwa kondisi awal pemahaman peserta didik terhadap materi IPS sebelum diterapkannya model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi awal dan hasil tes prasiklus yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta

didik belum mampu memahami materi pembelajaran secara optimal. Rendahnya pemahaman peserta didik terlihat dari kurangnya kemampuan peserta didik dalam merumuskan pengertian interaksi sosial, mengidentifikasi ciri-ciri interaksi sosial, menganalisis syarat-syarat interaksi sosial, serta menjelaskan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Pada tahap prasiklus, proses pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga peserta didik cenderung pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan penjelasan tanpa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik mudah merasa bosan, kurang termotivasi untuk belajar, serta kurang berani menyampaikan pendapat maupun bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal, terlihat bahwa kerja sama antar peserta didik dalam proses pembelajaran juga masih rendah. Sebagian peserta didik lebih memilih belajar secara individual dan belum terbiasa berdiskusi maupun bertukar pendapat dengan teman sekelasnya. Kurangnya interaksi dalam pembelajaran menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi IPS yang membutuhkan kemampuan berpikir, menganalisis, dan memahami fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.

Rendahnya pemahaman peserta didik pada tahap awal juga dapat dilihat dari hasil tes prasiklus yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas hanya mencapai 71 dengan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 8 orang atau sebesar 40%, sedangkan 12 peserta didik atau sebesar 60% masih belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian

besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi IPS sebelum diterapkannya model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling*.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar peserta didik pada tahap awal, sebagian besar peserta didik masih berada pada kategori belum meningkat (BM), terutama dalam kemampuan mengidentifikasi ciri-ciri interaksi sosial, menganalisis syarat-syarat interaksi sosial, dan menganalisis bentuk-bentuk interaksi sosial. Peserta didik juga terlihat kurang percaya diri dalam menyampaikan hasil pemikirannya di depan kelas serta kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kondisi awal tersebut menunjukkan bahwa diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menarik, dan melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi IPS. Model pembelajaran ini dipilih karena mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta berani menyampaikan cerita maupun pendapat terkait materi yang dipelajari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi awal pemahaman peserta didik terhadap materi IPS sebelum diterapkannya model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* masih tergolong rendah. Rendahnya pemahaman tersebut dipengaruhi oleh kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, serta kurangnya interaksi dan kerja sama antar peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

b. Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Paired Storytelling* dalam Meningkatkan Pemahaman Materi IPS Peserta Didik Kelas VIII B SMPN Satap 5 Baraka Kabupaten Enrekang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mulai dari tahap prasiklus, siklus I, hingga siklus II, penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* terbukti mampu meningkatkan pemahaman materi IPS peserta didik kelas VIII B SMPN Satap 5 Baraka Kabupaten Enrekang. Penerapan model pembelajaran ini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses diskusi, kerja sama kelompok, dan kegiatan bercerita terkait materi pembelajaran.

Pada tahap awal atau prasiklus, proses pembelajaran masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Dalam kondisi tersebut, peserta didik cenderung pasif, kurang aktif bertanya, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan kurang mampu bekerja sama dengan teman kelompoknya. Akibatnya, pemahaman peserta didik terhadap materi IPS masih tergolong rendah. Oleh karena itu, peneliti menerapkan model *pembelajaran kooperatif tipe Paired Storytelling* sebagai solusi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan.

Penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* dimulai pada siklus I. Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu menyusun modul ajar, mempersiapkan media pembelajaran, serta mengatur strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selanjutnya, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar secara heterogen agar setiap peserta didik dapat saling bekerja sama dan membantu dalam memahami materi pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti menjelaskan materi IPS secara singkat kemudian memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Setelah kegiatan diskusi selesai, peserta didik diarahkan untuk menyusun dan menyampaikan cerita sederhana berdasarkan

hasil diskusi kelompok terkait materi interaksi sosial. Melalui kegiatan *storytelling* tersebut, peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan berbicara, berdiskusi, dan bertukar pendapat.

Pada siklus I, penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* mulai menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi IPS. Hal ini terlihat dari meningkatnya keaktifan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Sebagian peserta didik mulai berani menyampaikan pendapat, aktif bertanya, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam merumuskan pengertian interaksi sosial juga mengalami peningkatan sebesar 65% pada kategori sudah meningkat (SM). Namun demikian, masih terdapat beberapa indikator yang belum meningkat secara optimal, terutama dalam kemampuan mengidentifikasi ciri-ciri interaksi sosial, menganalisis syarat-syarat interaksi sosial, dan menganalisis bentuk-bentuk interaksi sosial.

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti kurangnya rasa percaya diri peserta didik, kerja sama kelompok yang belum maksimal, serta masih adanya peserta didik yang kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II dengan memberikan motivasi yang lebih intensif, memperjelas langkah-langkah pembelajaran, serta memberikan pendampingan yang lebih optimal kepada setiap kelompok belajar.

Pada pelaksanaan siklus II, penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* berjalan lebih efektif dibandingkan siklus sebelumnya. Peserta didik terlihat lebih aktif, lebih percaya diri, dan lebih antusias mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan diskusi kelompok berlangsung lebih baik karena peserta didik mulai terbiasa bekerja sama dan saling bertukar pendapat dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga terlihat lebih berani dalam menyampaikan hasil diskusi dan cerita di depan kelas.

Peningkatan pemahaman peserta didik pada siklus II terlihat dari hasil observasi aktivitas belajar peserta didik pada setiap indikator pembelajaran. Pada indikator merumuskan pengertian interaksi sosial, peserta didik yang berada pada kategori sudah meningkat (SM) mencapai 80%. Pada indikator mengidentifikasi ciri-ciri interaksi sosial mencapai 70%, menganalisis syarat-syarat interaksi sosial mencapai 60%, dan menganalisis bentuk-bentuk interaksi sosial juga mencapai 60%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* mampu membantu peserta didik memahami materi IPS secara lebih baik dibandingkan sebelum diterapkannya model pembelajaran tersebut.

Selain meningkatkan aktivitas belajar, penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* juga berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar peserta didik pada setiap siklus. Pada tahap prasiklus, nilai rata-rata kelas hanya mencapai 71 dengan persentase ketuntasan sebesar 40%. Setelah diterapkan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* pada siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 75 dengan persentase ketuntasan sebesar 60%. Selanjutnya pada siklus II, nilai rata-rata kelas kembali meningkat menjadi 84 dengan persentase ketuntasan mencapai 87%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* mampu meningkatkan pemahaman materi IPS peserta didik kelas VIII B SMPN Satap 5 Baraka Kabupaten Enrekang.

Model pembelajaran ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan interaktif sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran melalui kegiatan diskusi, kerja sama kelompok, dan storytelling. Selain itu, model pembelajaran ini juga mampu meningkatkan keberanian, rasa percaya diri, dan kemampuan komunikasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Peningkatan Pemahaman Peserta Didik terhadap Materi IPS melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling di Kelas VIII B SMPN Satap 5 Baraka Kabupaten Enrekang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mulai dari tahap prasiklus, siklus I, hingga siklus II, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi IPS di kelas VIII B SMPN Satap 5 Baraka Kabupaten Enrekang. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, meningkatnya kemampuan peserta didik dalam memahami materi interaksi sosial, serta meningkatnya hasil belajar peserta didik pada setiap siklus penelitian.

Pada tahap prasiklus, pemahaman peserta didik terhadap materi IPS masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari rendahnya hasil belajar peserta didik dimana nilai rata-rata kelas hanya mencapai 71 dengan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 8 orang atau sebesar 40%, sedangkan 12 peserta didik atau sebesar 60% belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Selain itu, peserta didik juga terlihat kurang aktif selama proses pembelajaran, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta belum mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok belajar.

Rendahnya pemahaman peserta didik pada tahap prasiklus disebabkan karena proses pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga peserta didik cenderung pasif dan hanya menerima informasi dari guru tanpa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton juga menyebabkan

peserta didik mudah merasa bosan dan kurang termotivasi untuk memahami materi pembelajaran secara mendalam.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* pada siklus I. Model pembelajaran ini diterapkan melalui kegiatan diskusi kelompok, kerja sama antarpeserta didik, serta kegiatan storytelling atau bercerita mengenai materi IPS yang dipelajari. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diberikan kesempatan untuk aktif berbicara, bertukar pendapat, dan menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas.

Pada pelaksanaan siklus I, penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* mulai menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi IPS. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, meningkatnya keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat, serta meningkatnya kemampuan peserta didik dalam memahami materi interaksi sosial.

Selain itu, hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dimana nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 75 dengan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 12 orang atau sebesar 60%. Meskipun pada siklus I sudah terjadi peningkatan, namun hasil yang diperoleh masih belum mencapai target yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi kelompok, kurang percaya diri dalam menyampaikan cerita, serta belum mampu menganalisis materi secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan pada pelaksanaan siklus II dengan memberikan arahan yang lebih jelas, motivasi belajar yang lebih intensif, serta pendampingan yang lebih optimal kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada siklus II, penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* berjalan lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam berdiskusi, lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil cerita dan pendapat di depan kelas, serta lebih mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Selain itu, peserta didik juga terlihat lebih mudah memahami materi IPS karena proses pembelajaran dilakukan secara menarik dan melibatkan peserta didik secara langsung.

Peningkatan pemahaman peserta didik pada siklus II dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas belajar peserta didik yang mengalami peningkatan pada setiap indikator pembelajaran. Sebagian besar peserta didik sudah mampu merumuskan pengertian interaksi sosial, mengidentifikasi ciri-ciri interaksi sosial, menganalisis syarat-syarat interaksi sosial, serta menjelaskan bentuk-bentuk interaksi sosial dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam setelah diterapkannya model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling*.

Selain itu, peningkatan pemahaman peserta didik juga terlihat dari hasil belajar yang diperoleh pada siklus II. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 84 dengan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 17 orang atau sebesar 87%, sedangkan hanya 3 peserta didik atau sebesar 13% yang belum mencapai ketuntasan belajar. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan tahap prasiklus maupun siklus I.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi IPS di kelas VIII B

SMPN Satap 5 Baraka Kabupaten Enrekang. Model pembelajaran ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* juga mampu meningkatkan keberanian, kerja sama, rasa percaya diri, serta kemampuan komunikasi peserta didik dalam proses pembelajaran IPS.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* dalam meningkatkan pemahaman materi IPS peserta didik kelas VIII B SMPN Satap 5 Baraka Kabupaten Enrekang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kondisi awal pemahaman peserta didik terhadap materi IPS sebelum diterapkannya model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran serta rendahnya hasil belajar peserta didik. Pada tahap prasiklus, nilai rata-rata kelas hanya mencapai 71 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 40%.
- b. Penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok dan *storytelling* yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi IPS.
- c. Penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* terbukti dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi IPS. Hal tersebut terlihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 71 pada prasiklus menjadi 75 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 84 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 40%

pada prasiklus menjadi 60% pada siklus I dan 87% pada siklus II. Dengan demikian, model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* efektif dalam meningkatkan pemahaman materi IPS peserta didik.

## **B. Saran**

Diharapkan penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Paired Storytelling* diharapkan dapat terus digunakan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran karena mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya lebih mudah memahami materi pembelajaran, tetapi juga lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi guru, sekolah, maupun peneliti selanjutnya untuk terus menghadirkan inovasi pembelajaran yang kreatif dan menarik demi meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar peserta didik di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Qarim*

- Abdull et al., "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Paired Storytelling Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta didik Kelas VIII-3 Di SMP Negeri 28 Tangerang)." *Edukasi IPS* 4, no. 1 (2020).
- Achadah, Alif. *Cooperative Learning Implementasi Model-Model Pembelajaran*, 2025.
- Adella, Rahmadita. "Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Bercerita Peserta didik Kelas V SDN Jurang Mangu Timur 02 Kota Tangerang Selatan." *Repository Uinjkt*, 2024.
- Adnyana, Komang Surya. "Peran Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pembentukan Karakter." *Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2020).
- Afriantoni et al., "Online Journal System 01." *Manjerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 1 (2025).
- Anesfia, Rahmi. "Enerapan Model Pembelajaran Paired Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Sdn 186 Pekanbaru," no. February (2024).
- Aprelia et al., "Pengaruh Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi." *Mimbar PGSD Undiksha* 7, no. 3 (2019).
- Arikunto et al., *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Aryana, I Made Putra. "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Peserta didik." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019).
- Bando, Seqip Fitriani. *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Ips Dalam Menerapkan Pendekatan Student Centered Learning (Scl) Di Smp Negeri 12 Parepare. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2025.
- Damayanti et al., "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar." *Indonesian Journal of Instruction* 3, no. 2 (2022).
- Elvi, Safirah. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Storytelling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X IIS 2 Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sinjai,".
- Fahriyah et al., "Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam" *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2024).
- Fikri et al., "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tah un 2023." IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.
- Freeman, S., et al., *Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics*. PNAS, (2014).

- Gillies, R. M. (2019). *Promoting Collaborative Learning: The Role of Teacher Support*. Journal of Educational Psychology (2019).
- Hasanah et al., "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Peserta didik." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021).
- Irfan nur Maulana, 'Menurut sapriya (2017), Pembelajaran IPS Tidak Hanya Dimaknai Sebagai proses Penyampaian Pengetahuan Semata, Melainkan Juga Sebagai Sarana Untuk Membentuk Karakter Dan Kepribadian Peserta Didik. Hal Ini Berarti Bahwa IPS Tidak Berhenti Pada Ranah Kognitif' *Ayan*, 8.5 (2019), 55.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). *Cooperative Learning: The Foundation for Active Learning*. Educational Researcher.
- Kezya Meylani Fernanda Putri et al., "Artikel Model Pembelajaran Cooperative Learning." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2024).
- Lie, A. (2017). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Maulana, Irfan nur. "Pembelajaran IPS" *Ayan* 8, no. 5 (2019).
- Mea, Firmina. "Kreativitas Dan Inovasi Guru Dalam Menciptakan" 4, no. 3 (2024).
- Meyga Fernanda Abdull et al., "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipepaired Storytelling untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta didik Kelas VIII-3 Di SMP Negeri 28 Tangerang)," n.d.
- Mufidah, Zulfin Rachma et al. 'Studi Komparatif Terhadap Efektivitas Berbagai Tipe Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar, Keterlibatan Aktif, Dan Keterampilan Sosial Peserta Didik.' *Strategy: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*," n.d.
- Musfirah, Guru mata pelajaran IPS SMPN Satap 5 Baraka, wawancara di SMPN Satap 5 Baraka, 24 Februari 2025.
- Muslihin et al., 'Instrumen Penelitian Tindakan Kelas Untuk Peningkatan Motorik Halus Anak.' *Jurnal Paud Agapedia* 6.1 (2022).
- Nurul Khairunnisak. "Efektivitas Model Pembelajaran Paired Storytelling Terhadap Kemampuan Menyimak Peserta didik Kelas Vi Min 10 Kota Banda Aceh." *Accident Analysis and Prevention* 183, no. 2 (2023).
- Ragil Pangestu et al., "Isu Global dan Transformasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Era Modern." *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 3 (2025).
- Ramadania et al., 'Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Berbantuan Media Peta Terhadap Minat Belajar IPS Peserta didik Kelas IV.' *Indonesian Research Journal on Education* 2.3 (2022).
- Risfayanti et al., "An Analysis on External Factors Influencing Students English Learning Achievements,".
- Safitri et al., "Prinsip Dan Tujuan Pembelajaran IPS Membangun Warga Negara

- Berpengetahuan Luas Dan Berpikir Kritis.” *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan* 2, no. 1 (2024).
- Sari, Rahmaya. “Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Pemahaman Pada Pembelajaran IPS Peserta didik Kelas IV Min 10 Kota Banda Aceh.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Surya Andalas. “Implementasi Pembelajaran Terpadu Pada Pembelajaran Ips.” *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)* 3, no. 1 (2024).
- Slavin, R. E. (2020). *Cooperative Learning and Social Interdependence in Education*. Journal of Educational Psychology
- Usaha, Anantara. “Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran” 7, no. 2 (2025).
- Widiastuti, Sukma Ayu. “No Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Literasi Sains Peserta didik Sd/Mi Di Indonesia Pada Tahun 2013 - 2023.” *Accident Analysis and Prevention* 183, no. 2 (2023).
- Wulandari, Innayah. “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ( Student Teams Achievement Division) Dalam Pembelajaran MI.” *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2022).

## LAMPIRAN



## 1. Instrument Penelitian

|                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                   |
|-----------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <p align="center"><b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b><br/> <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE</b><br/> <b>FAKULTAS TARBIYAH</b><br/> <b>Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307</b></p> |
|                                                                                   | <p><b>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN</b></p>                                                                                                                                                                       |

|                        |                                                                                                                                                                                      |
|------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama Mahapeserta didik | : Mawar                                                                                                                                                                              |
| Nim                    | : 2120203887220004                                                                                                                                                                   |
| Fakultas               | : Tarbiyah                                                                                                                                                                           |
| Prodi                  | : Ilmu Pengetahuan Sosial                                                                                                                                                            |
| Judul Penelitian       | : Penerapan Model Pembelajaran <i>Kooperatif Tipe Paired Storytelling</i> Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi IPS Peserta didik Kelas VIII di SMPN Satap 5 Baraka Kabupaten Enrekang |

### PEDOMAN LEMBAR OBSERVASI PESERTA DIDIK

| No | Indikator                                                                                                                                | Hasil pengamatan |             |            |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|-------------|------------|
|    |                                                                                                                                          | BM               | MM          | SM         |
| 1. | Kelancaran peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan memiliki jawaban yang tepat                                                     | 5<br>(25%)       | 9<br>(45%)  | 6<br>(30%) |
| 2. | Memahami materi interaksi social dengan penggunaan model <i>kooperatif tipe paired storytelling</i> dengan menggunakan media peta konsep | 4<br>(20%)       | 10<br>(50%) | 6<br>(30%) |
| 3. | Pertanyaan dan jawaban mengenai interaksi social di jawab dengan benar                                                                   | 5<br>(25%)       | 8<br>(40%)  | 7<br>(35%) |

#### Keterangan

BM = Belum Meningkatkan

MM =Mulai Meningkatkan

SM = Sudah Meningkatkan

Berdasarkan hasil observasi terhadap 20 peserta didik pada indikator pertama yaitu Kelancaran peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan memiliki jawaban yang tepat, terdapat 5 peserta didik (25%) berada pada kategori belum meningkat (BM), 9 peserta didik (45%) berada pada kategori mulai meingkat (MM), dan 6 peserta didik (30%) berada pada kategori sudah meningkat (SM). Pada indikator kedua terdapat 4 peserta didik (20%) berada pada kategori Belum Meningkatkan (BM), 10 peserta didik (50%) berada pada kategori Mulai Meningkatkan (MM), dan 6 peserta didik (30%) berada pada kategori Sudah Meningkatkan (SM). Selanjutnya, pada indikator ketiga terdapat 5 peserta didik (25%) berada pada kategori Belum Meningkatkan (BM), 8 peserta didik (40%) berada pada kategori Mulai Meningkatkan (MM), dan 7 peserta didik (35%) berada pada kategori Sudah Meningkatkan (SM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori Mulai Meningkatkan, namun masih diperlukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya

## LEMBAR OBSERVASI GURU

| No            | Aspek yang di amati                                                                               | Skor |   |   |   |
|---------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|------|---|---|---|
|               |                                                                                                   | 1    | 2 | 3 | 4 |
| Kegiatan awal |                                                                                                   |      |   |   |   |
| 1.            | Guru membuka pertemuan dengan mengucapkan salam, berdoa, dan mengecek kehadiran peserta didik.    |      |   |   | ✓ |
| 2.            | Guru mengkonvirmasi kesiapan peserta dalam mengikuti pembelajaran.                                |      |   |   | ✓ |
| 3.            | Guru memotivasi peserta didik.                                                                    |      |   | ✓ |   |
| 4.            | Guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran yang akan di capai.                               |      |   |   | ✓ |
| Kegiatan inti |                                                                                                   |      |   |   |   |
| 5.            | pembelajaran Guru memberikan penjelasan tentang materi.                                           |      |   |   | ✓ |
| 6.            | Memfasilitasi peserta didik dengan media yang telah di siapkan.                                   |      |   |   | ✓ |
| 7.            | Guru akan mengajak peserta didik untuk melakukan sebuah aktifitas belajar dengan menyenangkan     |      |   | ✓ |   |
| 8.            | Guru memberikan motivasi agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dengan menyenangkan. |      |   |   | ✓ |
| 9.            | Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum di ketahui peserta didik.                          |      |   |   | ✓ |
| Penutup       |                                                                                                   |      |   |   |   |
| 10.           | Memberikan Kesimpulan materi.                                                                     |      |   |   | ✓ |
| 11.           | Menyampaikan materi selanjutnya.                                                                  |      |   | ✓ |   |
| 12.           | Guru mengucapkan Syukur dan salam sebagai penutup.                                                |      |   |   | ✓ |

### Keterangan Skor

1 = Sangat kurang

2 = Kurang

3 = Baik

4 = Sangat baik

Parepare, 15 september 2025

Mengetahui

Nasruddun, M.Pd.



## PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan guru mata pelajaran IPS SMPN Satap 5 Baraka dalam hal ini:

### 1. Guru IPS

| No. | Pertanyaan                                                                                                   |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Bagaimana anda biasanya menyampaikan materi IPS sebelum menggunakan model <i>paired storytelling</i> ?       |
| 2.  | Apa tantangan mengajar yang biasanya anda hadapi dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi IPS? |
| 3.  | Mengapa anda memilih model pembelajaran kooperatif tipe <i>paired storytelling</i> ?                         |
| 4.  | Bagaimana langkah-langkah yang anda lakukan dalam menerapkan model <i>paired storytelling</i> di kelas?      |
| 5.  | Bagaimana respon peserta didik terhadap penerapan model ini?                                                 |
| 6.  | Apakah penerapan model ini berpengaruh terhadap kerjasama dan interaksi peserta didik di kelas?              |
| 7.  | Menurut anda sejauh mana model ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi IPS?           |
| 8.  | Apa kelebihan dan kelemahan model <i>paired storytelling</i> menurut pengalaman anda?                        |
| 9.  | Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan model ini di SMPN Satap 5 Baraka?                    |
| 10. | Bagaimana rencana anda kedepan dalam mengembangkan pembelajaran IPS dengan model ini?                        |

### 2. Peserta didik kelas VIII

| No. | Pertanyaan |
|-----|------------|
|-----|------------|

|     |                                                                                                     |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Bagaimana pendapatmu tentang pelajaran IPS sebelum diterapkannya model <i>paired storytelling</i> ? |
| 2.  | Apa kesulitan yang biasanya kamu alami ketika memahami materi IPS?                                  |
| 3.  | Bagaimana pengalamanmu saat mengikuti pembelajaran IPS dengan model <i>paired storytelling</i> ?    |
| 4.  | Apakah kegiatan bercerita berpasangan membantu kamu lebih memahami materi IPS?                      |
| 5.  | Apakah model ini membuatmu lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran?                           |
| 6.  | Bagaimana perasaanmu saat bekerjasama dengan teman sepasangmu dalam memahami materi IPS?            |
| 7.  | Menurut anda, apakah belajar dengan cara ini lebih menyenangkan dibandingkan metode ceramah biasa?  |
| 8.  | Apakah model <i>paired storytelling</i> membantu kamu mengingat materi IPS lebih lama?              |
| 9.  | Apa kelebihan dan kekurangan belajar dengan model ini?                                              |
| 10. | Apakah kamu ingin metode ini sering digunakan dalam pelajaran IPS di kelas mu?                      |

Parepare, 15 September 2025

Mengetahui,  
Pembimbing Utama

Nasruddin, M. Pd

NIP: 2029048002

Hasil wawancara guru mata pelajaran Ips

| Informan guru       | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|---------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Ibu Yulianti</p> | <p>1. Bagaimana anda biasanya menyampaikan materi IPS sebelum menggunakan model <i>paired storytelling</i>?</p> <p>Jawaban: Sebelum menggunakan model <i>paired storytelling</i>, saya lebih sering menggunakan metode cerama, tanya jawab, dan penugasan. namun, pembelajaran masih di diminasi oleh guru sehingga peserta didik cenderung pasif.</p> <p>2. Apa tantanagn mengajar yang biasanya anda hadapi dalam maeningkatkan pemahaman peserta didik pada materi ips?</p> <p>Jawaban: Tantangan yang saya hadapi yaitu masih banyak peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran, kurang percaya diri untuk bertanya atau menyampaikan pendapat, serta memiliki kemampuan memahami materi yang berbeda-beda.</p> <p>3. Mengapa anda memilih model pembelajaran kooperatif tipe <i>paired storytelling</i>?</p> <p>Jawaban: Karena model ini memberikan kesemoatan kepada peserta didik untuk belajra Bersama pasangan, saling bertukar informasi, dan menjelaskan kembalimateri sehingga di harapkan pemahaman mereka menjadi lebih baik.</p> <p>4. Bagaimana langkah-langkah yang</p> |

|  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <p>anda lakukan dalam menerapkan model <i>paired storytelling</i> di kelas?</p> <p>Jawaban: Saya membentuk pasangan peserta didik, membagikan materi, memberikan waktu untuk membaca dan memahami materi, kemudian peserta didik saling menceritakan isi materi kepala pasangan, setelah ini di laksanakan diskusi, dan di akhiri dengan penarikan Kesimpulan.</p> <p>5. Bagaimana respon peserta didik terhadap penerapan model ini?</p> <p>Jawaban: Respon peserta didik cukup baik, mereka terlihat lebih antusias, aktif berdiskusi, dan lebih berani mengemukakan pendapat di bandingkan sebelum menggunakan model ini.</p> <p>6. Apakah penerapan model ini berpengaruh terhadap kerjasama dan interaksi peserta didik di kelas?</p> <p>Jawaban: iya, Model ini memberikan pengaruh yang positif, peserta didik menjadi lebih aktif bekerja sama dengan pasangan, saling membantu memahami materi dan komunikasi antara peserta didik menjadi lebih baik</p> <p>7. Menurut anda sejauh mana model ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi IPS?</p> <p>Jawaban: menurut saya, model ini cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga menjelaskan Kembali materi kepada teman sehingga materi lebih</p> |
|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

|  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <p>mudah di pahami.</p> <p>8. Apa kelebihan dan kelemahan model <i>paired storytelling</i> menurut pengalaman anda?</p> <p>Jawaban: Kelebihannya Adalah peserta didik lebih aktif, berani berbicara, bekerja sama dengan baik, dan lebih mudah memahami materi.<br/>Kelemahannya, pada awal penerapan masih ada beberapa peserta didik yang malu atau kurang percaya diri sehingga guru perlu memberikan bimbingan.</p> <p>9. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan model ini di SMPN Satap 5 Baraka?</p> <p>Jawaban: Faktor pendukungnya Adalah peserta didik memiliki semangat belajar, adanya kerja sama antar guru dan peserta didik serta tersedianya media pembelajaran seperti peta konsep. Faktor penghambatnya Adalah kemampuan peserta didik yang berbeda-beda dan keterbatasan waktu pembelajaran.</p> <p>10. Bagaimana rencana anda kedepan dalam mengembangkan pembelajaran IPS dengan model ini?</p> <p>Jawaban: kedepannya saya berencana untuk terus menggunakan model <i>paired storytelling</i> pada materi yang sesuai dan mengombinasikannya dengan media pembelajaran yang menarik agar peserta didik semakin aktif dan hasil belajar mereka terus meningkat.</p> |
|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS, diketahui bahwa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Paired Storytelling, proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang berani mengemukakan pendapat. Setelah model Paired Storytelling diterapkan, guru menyatakan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif berdiskusi, lebih berani menyampaikan pendapat, mampu bekerja sama dengan pasangan, dan lebih mudah memahami materi IPS. Guru juga menjelaskan bahwa model ini layak digunakan karena mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik, meskipun pada awal penerapannya masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan bimbingan.

Hasil wawancara peserta didik

| Informan siswa         | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Airha resky deswita | <p>1. Bagaimana pendapatmu tentang pelajaran ips sebelum diterapkan model paired storytelling ?<br/>Jawaban : kurang aktif</p> <p>2. Apa kesulitan yang biasanya kamu alami ketika memahami materi IPS?<br/>Jawaban: sulit memahami materi</p> <p>3. Bagaimana pengalamanmu saat mengikuti pembelajaran IPS dengan model paired storytrlling?<br/>Jawaban : lebih mudah belajar</p> <p>4. Apakah kegiatan bercerita berpasangan membantu kamu lebih memahami materi IPS ?<br/>jawaban : iya sangat membantu</p> <p>5. Apakah model ini membuatmu lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran?<br/>Jawaban : iya</p> <p>6. Bagaimana perasaanmu saat bekerja sama dengan teman sepasangmu dalam memahami materi IPS?<br/>Jawaban : senang bekerja sama</p> |

|             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|-------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|             | <p>7. Menurut anda, apakah belajar dengan cara ini lebih menyenangkan di banding metode cerama biasa?</p> <p>Jawaban :iya lebih menyenangkan</p> <p>8. Apakah model paired storytelling membantu kamu mengingat materi IPS lebih lama ?</p> <p>Jawaban : iya</p> <p>9. Apa kelebihan dan kekurangan belajar dengan model ini ?</p> <p>Jawaban:aktif</p> <p>10. Apakah kamu ingin metode ini sering digunakan dalam pelajaran IPS?</p> <p>Jawaban: iya saya setuju.</p> |
| 2. Alpiyani | <p>1. banyak ceramah</p> <p>2.sulit menjawab pertanyaan</p> <p>3. lebih mudah memahami</p> <p>4. iya sangat membantu</p> <p>5. iya lebih aktif</p> <p>6. senang belajar bersama</p> <p>7. iya tidak membosankan</p> <p>8. iya lebih diingat</p> <p>9. menyenangkan</p> <p>10. iya setuju</p>                                                                                                                                                                           |
| 3. Anugrah  | <p>1. pembelajaran membosankan</p> <p>2. sulit mengingat materi</p> <p>3. belajar jadi menyenagkan</p> <p>4. iya membantu</p> <p>5. iya lebih berani</p> <p>6. senang berdiskusi</p> <p>7. iya</p> <p>8. iya mudah dipahami</p> <p>9. mudah paham</p> <p>10. iya</p>                                                                                                                                                                                                   |
| 4. Elsa     | <p>1. kurang menarik</p> <p>2. sulit memahami</p> <p>3. lebih semangat belajar</p> <p>4. iya membantu</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |

|                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|-------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                         | 5. iya lebih percaya diri<br>6. senang dengan pasangan<br>7. iya lebih seru<br>8. iya mudah diingat<br>9. aktif<br>10. iya setuju                                                                                                                                                               |
| 5. Mizwar syaputra M    | 1. Hanya mendengarkan guru<br>2. sulit memahami materi<br>3. belajar lebih mudah<br>6. senang berdiskusi<br>7. iya lebih menyenangkan<br>8. iya<br>9. mudah memahami<br>10. iya                                                                                                                 |
| 6. Mufli                | 1. pembelajaran kurang aktif<br>2. sulit menghafal materi<br>3. lebih mudah memahami<br>4. iya membantu<br>5. iya lebih aktif<br>6. senang bekerja sama<br>7. iya lebih menarik<br>8. iya mudah diingat<br>9. menyenangkan<br>10. iya                                                           |
| 7. Muhammad repan dirga | 1. pembelajaran kurang menarik<br>2. saya sering bingung memahami materi<br>3. belajar jadi lebih mudah<br>4. iya saya lebih paham<br>5. iya lebih aktif<br>6. senang karena saling membantu<br>7. iya lebih menyenangkan<br>8. iya mudah mengingat<br>9. menambah kerja sama<br>10. iya setuju |

|                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|----------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 8. Nurhakki    | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. pembelajaran biasa saja</li> <li>2. sulit menjawab soal</li> <li>3. saya lebih mudah memahami materi</li> <li>4. iya membantu</li> <li>5. iya saya lebih percaya diri</li> <li>6. senang berdiskusi teman</li> <li>7. iya lebih menarik</li> <li>8. iya saya lebih ingat materi</li> <li>9. lebih aktif</li> <li>10. iya setuju</li> </ol>                          |
| 9. Patul kiram | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. banyak mendengarkan guru</li> <li>2. sulit menghafal materi</li> <li>3. saya lebih semangat belajar</li> <li>4. iya sangat membantu</li> <li>5. iya saya lebih berani bertanya</li> <li>6. saya senang belajar berpasangan</li> <li>7. iya tidak membosankan</li> <li>8. iya lebih mudah di pahami</li> <li>9. belajar lebih mudah</li> <li>10. iya</li> </ol>      |
| 10. pausan     | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hanya mendengarkan penjelasan guru</li> <li>2. sulit memahami materi</li> <li>3. belajar menjadi lebih menarik</li> <li>4. iya membantu</li> <li>5. iya saya lebih aktif</li> <li>6. senang karena bisa saling belajar</li> <li>7. iya lebih menyenangkan</li> <li>8. iya saya lebih mudah mengingat</li> <li>9. mudah di pahami</li> <li>10. iya setuju</li> </ol> |

## MODUL AJAR SIKLUS I IPS SMP

Oleh: Mawar

### A. Informasi Umum

|                          |                                                                                              |
|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kode modul               | IPS.D.VIII.1                                                                                 |
| Penyusun/tahun           | 2025                                                                                         |
| Kelas/fase               | VIII B/D                                                                                     |
| Elemen/topik             | Interaksi Sosial                                                                             |
| Alokasi waktu            | 180 menit (3 jam pelajaran)                                                                  |
| Pertemuan ke             | 1-2                                                                                          |
| Profil pelajar pancasila | Kreatif, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan bergotong royong |
| Sarana prasarana         | handphone, papam tulis, spidol, penghapus, kertas selembat                                   |
| Target peserta didik     | Reguler/tipikal                                                                              |
| Model pembelajaran       | <i>Paired storytelling</i>                                                                   |
| Mode pembelajaran        | Tatap muka                                                                                   |
| Mode pembelajaran        | Tatap muka                                                                                   |

### B. Materi Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang saling memengaruhi dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial menjadi dasar terbentuknya proses sosial karena tanpa interaksi, kehidupan sosial tidak akan berjalan. Adapun syarat-syarat terjadinya interaksi sosial yaitu:

## 1. Kontak Sosial

Kontak sosial adalah hubungan awal yang memungkinkan terjadinya interaksi.

Kontak sosial dapat berupa:

- a) Kontak langsung: tatap muka, berjabat tangan, berbicara langsung
- b) Kontak tidak langsung: melalui media seperti telepon, pesan Whatsapp, Media social.

Kontak sosial tidak selalu bersifat fisik, yang terpenting adalah adanya hubungan awal antarindividu atau kelompok.

## 2. Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan, ide, atau perasaan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi pemahaman.

Komunikasi dapat dilakukan melalui:

- a) Verbal: berbicara, menulis
- b) Nonverbal: bahasa tubuh, ekspresi wajah, isyarat

Tanpa komunikasi yang dipahami bersama, interaksi sosial tidak akan terjadi secara efektif.

Adapun bentuk-bentuk interaksi social secara umum dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu asosiatif dan disosiatif yaitu:

### a. Interaksi Sosial Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif adalah bentuk interaksi yang mengarah pada persatuan, kerja sama, dan keharmonisan.

Bentuk-bentuknya meliputi:

- c. Kerja sama (Cooperation)

Kerja sama adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.

Contoh:

1. Kerja kelompok di kelas
2. Gotong royong membersihkan lingkungan

**C. Kegiatan pembuka (15 menit)**

1. Mengucapkan salam
2. Membaca doa
3. Mengabsen peserta didik
4. Memberikan info terkait materi yang akan dipelajari

**D. Kegiatan inti (165 menit)**

1. Peneliti terlebih dahulu menjelaskan materi interaksi sosial.
2. Peserta didik memahami materi terkait interaksi sosial.
3. Menerapkan strategi yang akan digunakan yaitu penerapan model *kooperatif tipe paired storytelling* dengan menggunakan materi interaksi sosial.
4. Peneliti membagikan kertas selemba kepada setiap kelompok.
5. Setiap kelompok kemudian menuliskan pertanyaan kedalam kertas selemba.
6. Peserta didik mengumpulkan kertas yang berisi pertanyaan lalu dikumpulkan kepada peneliti.
7. Peneliti kemudian mengacak kertas tersebut dan memastikan setiap kelompok tidak menerima kertas pertanyaan yang ditulis sendiri.
8. Peneliti meminta kepada peserta didik untuk membacakan pertanyaan tersebut dan menjawabnya.
9. Peneliti membagikan soal *pre-test* kepada peserta didik dan menjawabnya.

**E. Kegiatan penutup**

1. Memberikan motivasi kepada peserta didik.
2. Menginformasikan materi selanjutnya.
3. Membaca doa.

**F. Penilaian hasil observasi siklus I**

| No. | Indikator                                                           | Hasil Pengamatan |         |          |
|-----|---------------------------------------------------------------------|------------------|---------|----------|
|     |                                                                     | BM               | MM      | SM       |
| 1.  | Merumuskan pengertian interaksi sosial                              | 6 (30%)          | 2 (60%) | 12 (65%) |
| 2.  | Mengidentifikasi ciri-ciri interaksi sosial                         | 11 (55%)         | 5 (25%) | 4 (20%)  |
| 3.  | Menganalisis syarat-syarat terjadinya interaksi sosial              | 10 (50%)         | 8 (40%) | 1 (5%)   |
| 4.  | Menyajikan hasil analisis syarat-syarat terjadinya interaksi sosial | 11 (60%)         | 6 (30%) | 2 (10%)  |

**MODUL AJAR SIKLUS II IPS SMP**

Oleh: Mawar

**A. Informasi Umum**

|                |                             |
|----------------|-----------------------------|
| Kode modul     | IPS.D.VIII.1                |
| Penyusun/tahun | 2025                        |
| Kelas/fase     | VIII B/D                    |
| Elemen/topik   | Interaksi Sosial            |
| Alokasi waktu  | 180 menit (3 jam pelajaran) |

|                          |                                                                                              |
|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pertemuan ke             | 3-4                                                                                          |
| Profil pelajar pancasila | Kreatif, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan bergotong royong |
| Sarana prasarana         | handphone, papam tulis, spidol, penghapus, kertas selembat                                   |
| Target peserta didik     | Reguler/tipikal                                                                              |
| Model pembelajaran       | <i>Paired storytelling</i>                                                                   |
| Mode pembelajaran        | Tatap muka                                                                                   |

## B. Materi Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang saling memengaruhi dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial menjadi dasar terbentuknya proses sosial karena tanpa interaksi, kehidupan sosial tidak akan berjalan.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang saling memengaruhi dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial menjadi dasar terbentuknya proses sosial karena tanpa interaksi, kehidupan sosial tidak akan berjalan. Adapun syarat-syarat terjadinya interaksi sosial yaitu:

### 1. Kontak Sosial

Kontak sosial adalah hubungan awal yang memungkinkan terjadinya interaksi. Kontak sosial dapat berupa:

- a) Kontak langsung: tatap muka, berjabat tangan, berbicara langsung
- b) Kontak tidak langsung: melalui media seperti telepon, pesan Whatsapp, Media social.

Kontak sosial tidak selalu bersifat fisik, yang terpenting adalah adanya hubungan awal antarindividu atau kelompok.

## 2. Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan, ide, atau perasaan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi pemahaman.

Komunikasi dapat dilakukan melalui:

- a. Verbal: berbicara, menulis
- b. Nonverbal: bahasa tubuh, ekspresi wajah, isyarat

Tanpa komunikasi yang dipahami bersama, interaksi sosial tidak akan terjadi secara efektif.

Adapun bentuk-bentuk interaksi social secara umum dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu asosiatif dan disosiatif yaitu:

### a. Interaksi Sosial Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif adalah bentuk interaksi yang mengarah pada persatuan, kerja sama, dan keharmonisan.

Bentuk-bentuknya meliputi:

### b. Kerja Sama (Cooperation)

Kerja sama adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.

Contoh:

1. Kerja kelompok di kelas
2. Gotong royong membersihkan lingkungan

## C. Kegiatan pembuka (15 menit)

1. Mengucapkan salam
2. Membaca doa
3. Mengabsen peserta didik

4. Memberikan info terkait materi yang akan dipelajari.

#### **D. Kegiatan inti (165 menit)**

1. Peneliti menjelaskan materi interaksi sosial disertai dengan contoh yang ada di kehidupan sehari-hari.
2. Peserta didik memahami materi terkait interaksi sosial
3. Menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe paired storytelling* dengan menggunakan materi interaksi sosial.
4. Peneliti membagikan kertas selemba kepada setiap kelompok
5. Peserta didik kemudian, menuliskan pertanyaan kedalam kertas selemba yang telah dibagikan oleh peneliti
6. Setiap kelompok mengumpulkan kertas yang telah diisi pertanyaan lalu dikumpulkan kepada peneliti
7. Peneliti kemudian mengacak kertas tersebut dan memastikan setiap kelompok tidak menerima kertas yang ditulis sendiri
8. Peneliti meminta kepada peserta didik untuk membacakan pertanyaan tersebut dan menjawabnya
9. Peneliti membagikan soal *post-test* kepada peserta didik dan menjawabnya.

#### **E. Kegiatan penutup**

1. Memberikan motivasi kepada peserta didik.
2. Menginformasikan materi selanjutnya.
3. Membaca doa.

**F. Penilaian siklus II**

| No. | Indikator                                                           | Hasil Pengamatan |            |             |
|-----|---------------------------------------------------------------------|------------------|------------|-------------|
|     |                                                                     | BM               | MM         | SM          |
| 1.  | Merumuskan pengertian interaksi sosial                              | 1<br>(5%)        | 3<br>(15%) | 16<br>(80%) |
| 2.  | Mengidentifikasi ciri-ciri interaksi sosial                         | 2<br>(10%)       | 4<br>(20%) | 14<br>(70%) |
| 3.  | Menganalisis syarat-syarat terjadinya interaksi sosial              | 3<br>(15%)       | 5<br>(25%) | 12<br>(60%) |
| 4.  | Menyajikan hasil analisis syarat-syarat terjadinya interaksi sosial | 2<br>(10%)       | 6<br>(30%) | 12<br>(60%) |

Tabel 4.1 Hasil observasi siklus I pertemuan pertama

| No  | Nama peserta didik   | Indikator Pencapaian                   |    |    |                                             |    |    |                                                        |    |    |                                             |    |    |
|-----|----------------------|----------------------------------------|----|----|---------------------------------------------|----|----|--------------------------------------------------------|----|----|---------------------------------------------|----|----|
|     |                      | Merumuskan pengertian interaksi sosial |    |    | Mengidentifikasi ciri-ciri interaksi sosial |    |    | Menganalisis syarat-syarat terjadinya interaksi sosial |    |    | Menganalisis bentuk-bentuk interaksi sosial |    |    |
|     |                      | BM                                     | MM | SM | BM                                          | MM | SM | BM                                                     | MM | SM | BM                                          | MM | SM |
| 1.  | Airha rezky deswita  |                                        |    | ✓  | ✓                                           |    |    | ✓                                                      |    |    |                                             |    | ✓  |
| 2.  | Alpiyani             |                                        |    | ✓  | ✓                                           |    |    | ✓                                                      |    |    | ✓                                           |    |    |
| 3.  | Andre apriano        |                                        |    | ✓  |                                             | ✓  |    | ✓                                                      |    |    | ✓                                           |    |    |
| 4.  | Anugrah              |                                        |    | ✓  |                                             | ✓  |    | ✓                                                      |    |    |                                             |    | ✓  |
| 5.  | Asmi ranti           |                                        |    | ✓  | ✓                                           |    |    | ✓                                                      |    |    | ✓                                           |    |    |
| 6.  | Butsainah dzakiyya   |                                        |    | ✓  | ✓                                           |    |    | ✓                                                      |    |    |                                             |    | ✓  |
| 7.  | Elsa                 |                                        |    | ✓  | ✓                                           |    |    | ✓                                                      |    |    |                                             |    | ✓  |
| 8.  | Henri                | ✓                                      |    |    | ✓                                           |    |    |                                                        | ✓  |    | ✓                                           |    |    |
| 9.  | Kinar                |                                        |    | ✓  | ✓                                           |    |    |                                                        | ✓  |    | ✓                                           |    |    |
| 10. | Mizwar Syaputra M    | ✓                                      |    |    | ✓                                           |    |    | ✓                                                      |    |    | ✓                                           |    |    |
| 11. | Mufli                | ✓                                      |    |    | ✓                                           |    |    |                                                        | ✓  |    | ✓                                           |    |    |
| 12. | Muhammad Repan dirga |                                        |    | ✓  | ✓                                           |    |    |                                                        | ✓  |    | ✓                                           |    |    |
| 13. | Nirwana              | ✓                                      |    |    | ✓                                           |    |    |                                                        | ✓  |    | ✓                                           |    |    |
| 14. | Nur Aliya            | ✓                                      |    |    | ✓                                           |    |    |                                                        | ✓  |    | ✓                                           |    |    |
| 15. | Nur Hakki            |                                        |    | ✓  |                                             | ✓  |    | ✓                                                      |    |    | ✓                                           |    |    |
| 16. | Nur Indah            | ✓                                      |    |    |                                             |    |    |                                                        | ✓  |    | ✓                                           |    |    |

|     |             |   |  |   |   |   |  |   |  |  |   |  |   |
|-----|-------------|---|--|---|---|---|--|---|--|--|---|--|---|
| 17. | Patul Kiram |   |  | ✓ | ✓ |   |  | ✓ |  |  | ✓ |  |   |
| 18. | Pausan      |   |  | ✓ | ✓ |   |  | ✓ |  |  |   |  | ✓ |
| 19. | Rendi       |   |  | ✓ |   | ✓ |  | ✓ |  |  | ✓ |  |   |
| 20. | Riki        | ✓ |  |   | ✓ |   |  | ✓ |  |  | ✓ |  |   |

Tabel 4.1 Persentase siklus I pertemuan pertama

| No. | Indikator                                     | Jumlah Peserta Didik |    |    | % (BM) | % (MM) | % (SM) |
|-----|-----------------------------------------------|----------------------|----|----|--------|--------|--------|
|     |                                               | BM                   | MM | SM |        |        |        |
| 1.  | Mampu merumuskan pengertian interaksi sosial. | 6                    | 2  | 14 | 30%    | 6%     | 65%    |
| 2.  | Mengidentifikasi ciri-ciri interaksi sosial.  | 11                   | 5  | 4  | 55%    | 25%    | 20%    |
| 3.  | Menganalisis syarat-syarat interaksi sosial.  | 12                   | 8  | 1  | 55%    | 40%    | 5%     |
| 4.  | Menganalisis bentuk-bentuk interaksi sosial   | 11                   | 6  | 2  | 60%    | 30%    | 10%    |

### SOAL PRE-TEST

**Berikan tanda silang (x) pada huruf a, b, c dan d pada jawaban yang paling benar!**

1. Interaksi sosial dapat terjadi apabila terdapat...
  - a. Perbedaan pendapat
  - b. Kontak sosial dan komunikasi
  - c. Konflik antarindividu
  - d. Persaingan antar kelompok
2. Kontak sosial yang dilakukan melalui media online disebut kontak...
  - a. Primer
  - b. Sekunder langsung
  - c. Sekunder tidak langsung
  - d. Tertutup
3. Syarat utama terjadinya interaksi sosial adalah kontak sosial dan...
  - a. Kerja sama
  - b. Komunikasi
  - c. Konflik
  - d. Kebutuhan
4. Contoh interaksi sosial di sekolah adalah...
  - a. Peserta didik tidur di kelas
  - b. Peserta didik tidak berbicara kepada teman
  - c. Peserta didik berdiskusi kelompok
  - d. Peserta didik bermain HP saat pelajaran
5. Interaksi sosial yang menimbulkan kerja sama disebut...
  - a. Akomodasi
  - b. Asimilasi
  - c. Asosiatif
  - d. Disosiatif
6. Di bawah ini yang termasuk bentuk interaksi sosial disosiatif adalah...

- a. Kerja sama
  - b. Asimilasi
  - c. Akomodasi
  - d. Persaingan
7. Kompetisi dalam interaksi sosial memiliki tujuan...
- a. Memenangkan persaingan dengan cara merugikan orang lain
  - b. Berbuat curang untuk menang
  - c. Mendapatkan hasil terbaik tanpa merusak hubungan sosial
  - d. Menjatuhkan lawan
8. Ani dan ana sedang membahas hasil penelitian dilaboratorium. Interaksi tersebut merupakan contoh interaksi sosial....
- a. Kelompok dengan kelompok
  - b. Kelompok dengan individu
  - c. Individu dengan kelompok
  - d. Individu dengan individu
9. interaksi sosial adalah suatu proses dimana terjadi kontak sosial saling mempengaruhi, yang paling penting dalam interaksi sosial adalah....
- a. Berkaitan dengan untung/rugi
  - b. Saling mengalahkan
  - c. Saling tergantung
  - d. Bersifat timbal balik
10. Seorang bayi yang baru lahir, ia akan melakukan kontak sosial dengan ibunya itu merupakan salah satu contoh bentuk sosial antara...
- a. Orang perseorangan
  - b. Kelompok
  - c. Perseorangan dengan kelompok
  - d. Kelompok dengan kelompok
11. Permasalahan dalam masyarakat dapat diselesaikan dengan mempelajari bentuk-bentuk...

a. Kehidupan sosial

b. Proses sosial

c. Interaksi sosial

d. Kepribadian

12. Faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial adalah...

a. Tidak adanya komunikasi

b. Kesamaan tujuan

c. Hilangnya nilai sosial

d. Sikap saling curiga

13. Ketika dua kelompok berbeda budaya saling berbaur tetapi tetap mempertahankan budaya asal, hal tersebut disebut...

a. Asimilasi

b. Akulturasi

c. Kompromi

d. Mediasi

14. Interaksi sosial dapat berlangsung lama jika terjadi...

a. Kesalahpahaman

b. Komunikasi yang baik

c. Persaingan tidak sehat

d. Konflik berkepanjangan

15. Contoh konflik sosial adalah...

a. Peserta didik berdiskusi tugas

b. Debat antar teman hingga saling marah

c. Guru membagi kelompok

d. Peserta didik menyapa teman

16. Manusia sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, tetapi selalu membutuhkan orang lain yang disebut makhluk...

a. Individu

b. Ekonomi

c. Sosial

d. Hidup

17. Berikut yang bukan termasuk interaksi sosial dalam pembangunan sosial budaya adalah...

a. Identitas bangsa

b. Adat istiadat

c. Tradisi

d. Pendidikan

18. Salah satu cara manusia berinteraksi dengan alam adalah...

a. Mengelola sumber daya alam dengan serakah

b. Melakukan reboisasi pada sumber daya alam yang dimanfaatkan

c. Membuang limbah pabrik ke sungai

d. Menebang pohon tanpa melakukan tebang pilih

19. Berikut yang bukan termasuk bentuk interaksi sosial adalah

a. Interaksi individu dengan individu

b. Interaksi individu dengan kelompok

c. Interaksi individu dengan sekolah

d. Interaksi kelompok antar kelompok

20. Seorang warga negara Eropa berjabat tangan dengan orang Indonesia, tetapi mereka tidak dapat berkomunikasi karena bahasanya berbeda. Hal ini merupakan contoh...

a. Interaksi sosial

b. Kontak sosial

c. Komunikasi sosial

d. Konflik sosial

### SOAL POST-TEST

**Berikan tanda silang (x) pada huruf a, b, c dan d pada jawaban yang paling benar!**

1. Dalam pembelajaran IPS, guru membagi peserta didik ke dalam pasangan heterogen. Setiap peserta didik memperoleh bagian cerita berbeda tentang proses interaksi sosial di lingkungan sekolah. Setelah membaca, peserta didik saling menceritakan kembali isi materi kepada pasangannya. Berdasarkan kegiatan tersebut, tujuan utama penerapan model *Paired Storytelling* adalah ...

- a. Membuat peserta didik menghafal materi secara individu
- b. Melatih peserta didik menyampaikan dan memahami informasi melalui interaksi sosial
- c. Mengurangi komunikasi antar peserta didik
- d. Menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran

2. Guru IPS menerapkan pembelajaran *Paired Storytelling*. Peserta didik dibagi berpasangan dan masing-masing mendapat bagian cerita tentang interaksi sosial di masyarakat. Setelah saling bercerita, peserta didik mendiskusikan jenis interaksi sosial yang muncul.

Model pembelajaran tersebut menekankan pada ...

- a. Hafalan materi
- b. Interaksi dan komunikasi antarpeserta didik
- c. Ceramah guru
- d. Evaluasi tertulis

3. Sekelompok peserta didik mengikuti kegiatan *Paired Storytelling*. Peserta didik pertama menceritakan pengalaman kerja sama di sekolah, sedangkan pasangannya melanjutkan cerita dengan menambahkan bentuk interaksi sosial yang lain. Kegiatan ini membuat peserta didik lebih aktif dan percaya diri.

Kegiatan tersebut mencerminkan pembelajaran yang ...

- a. Berpusat pada guru
- b. Menekankan hafalan

c. Berpusat pada peserta didik

d. Bersifat satu arah

4. Dalam pembelajaran IPS, guru meminta peserta didik berpasangan untuk menceritakan kembali kisah tentang kehidupan masyarakat desa dan kota. Setiap peserta didik menyampaikan bagian cerita yang berbeda, kemudian saling melengkapi cerita pasangannya. Setelah itu, peserta didik mendiskusikan bentuk interaksi sosial yang terdapat dalam cerita tersebut.

Model pembelajaran yang digunakan guru dalam cerita di atas adalah ...

a. Discovery Learning

b. Problem Based Learning

c. Paired Storytelling

d. Ceramah

5. Rani berasal dari daerah pedesaan, sedangkan Lala berasal dari kota. Awalnya, keduanya memiliki kebiasaan yang berbeda. Namun setelah sering berinteraksi, mereka mulai menyesuaikan diri dan saling memahami.

Proses sosial yang terjadi dalam cerita tersebut adalah ...

a. Konflik

b. Persaingan

c. Asimilasi

d. Kontravensi

6. Dalam sebuah cerita, dua kelompok warga berselisih karena perbedaan pendapat. Setelah berdialog, keduanya sepakat untuk bekerja sama demi kepentingan bersama. Perubahan interaksi sosial dalam cerita tersebut menunjukkan ...

a. Konflik menuju kerja sama

b. Persaingan menuju konflik

d. Akomodasi menuju persaingan

d. Kerja sama menuju konflik

7. Dalam pembelajaran *Paired Storytelling*, setiap peserta didik memegang peran penting karena keberhasilan belajar bergantung pada kontribusi masing-masing

pasangan. Prinsip pembelajaran kooperatif yang tampak pada kegiatan tersebut adalah ...

- a. Kompetisi
- b. Ketergantungan positif
- c. Hukuman kelompok
- d. Pembelajaran individu

8. Dalam pembelajaran IPS, peserta didik diminta menceritakan pengalaman bekerja sama dalam kelompok. Dari cerita tersebut, peserta didik memahami pentingnya komunikasi agar tujuan bersama tercapai.

Manfaat utama storytelling pada cerita tersebut adalah ...

- a. Melatih hafalan
- b. Mengembangkan pemahaman konsep sosial
- c. Menilai kemampuan menulis
- d. Menguji daya ingat

9. Dalam kegiatan *Paired Storytelling*, peserta didik tidak hanya belajar materi IPS tetapi juga nilai-nilai sosial. Nilai sosial yang paling menonjol dari model ini adalah ...

- a. Ketergantungan pada guru
- b. Kerja sama dan saling menghargai
- c. Persaingan antarpeserta didik
- d. Sikap pasif

10. Di sebuah sekolah, peserta didik dari berbagai latar belakang budaya saling berinteraksi setiap hari. Mereka saling menghargai perbedaan dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

Interaksi sosial dalam cerita tersebut mencerminkan nilai ...

- a. Individualisme
- b. Toleransi
- c. Persaingan
- d. Diskriminasi

11. Interaksi sosial yang terjadi selama *Paired Storytelling* berlangsung secara langsung dan dua arah. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi tersebut bersifat ...

- a. Satu arah
- b. Tertutup
- c. Timbal balik
- d. Individual

12. *Paired storytelling* merupakan teknik pembelajaran yang berdasarkan pada teknik *cooperative learning*. Apa prinsip utama dari *cooperative learning*?

- a. Persaingan yang ketat antar peserta didik.
- b. Belajar secara individu tanpa bantuan.
- c. Bekerja sama dalam kelompok kecil.
- d. Guru mendominasi proses pembelajaran

13. Dalam model pembelajaran *Paired Storytelling*, aktivitas utama yang dilakukan peserta didik adalah ...

- a. Mendengarkan ceramah guru secara penuh
- b. Menyelesaikan soal secara individu
- c. Saling menceritakan kembali materi kepada pasangan
- d. Menghafal konsep tanpa diskusi

14. Siska merasa malu untuk berbicara di depan kelas. Guru kemudian memasangkannya dengan Rani untuk melakukan *paired storytelling*. Selama proses tersebut, Rani memberikan semangat dan membantu Siska melengkapi kalimatnya yang terputus. Interaksi sosial yang ditunjukkan Rani merupakan contoh dari...

- a. Persaingan antar teman sebaya.
- b. Dukungan sosial (*social support*) dalam pembelajaran kooperatif.
- c. Dominasi peserta didik yang lebih pintar terhadap peserta didik yang pasif.
- d. Gangguan komunikasi dalam diskusi kelompok

15. Guru menggunakan storytelling sebagai asesmen sumatif. Peserta didik diminta menceritakan kembali contoh interaksi sosial dan menyimpulkan bentuk interaksi yang terjadi. Tujuan utama asesmen tersebut adalah untuk mengetahui ...

- a. Kemampuan menghafal peserta didik
- b. Pemahaman konsep interaksi sosial
- c. Kecepatan bercerita
- d. Ketepatan bahasa

16. Sekelompok peserta didik kelas VIII mendapat tugas membuat cerita tentang kehidupan masyarakat. Mereka membagi tugas secara adil, saling bertukar ide, dan menyatukan cerita menjadi satu kesatuan yang utuh.

Interaksi sosial yang dominan dalam kegiatan tersebut adalah ...

- a. Persaingan
- b. Konflik
- c. Kerja sama
- d. Kontravensi

17. Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Paired Storytelling*, peserta didik A menceritakan bagian awal cerita, sedangkan peserta didik B melanjutkan bagian akhir cerita dan kemudian mereka menyimpulkan isi cerita secara bersama-sama.

Tujuan utama dari kegiatan tersebut adalah untuk ...

- a. Melatih peserta didik menghafal alur cerita secara utuh
- b. Mendorong kerja sama dan komunikasi antar peserta didik
- c. Menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran
- d. Mengurangi interaksi sosial di dalam kelas

18. Jika salah satu peserta didik dalam pasangan tidak aktif menceritakan materi, maka tujuan *Paired Storytelling* tidak tercapai karena ...

- a. Tidak terjadi komunikasi dua arah
- b. Tidak ada bahan cerita
- c. Guru tidak menjelaskan materi
- d. Peserta didik tidak duduk berpasangan

19. Di lingkungan tempat tinggalnya, Budi sering membantu tetangga yang sedang mengalami kesulitan. Ketika tetangganya sakit, Budi ikut menggalang bantuan bersama warga lain. Sikap tersebut membuat hubungan antarwarga menjadi semakin

harmonis. Cerita tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat menumbuhkan...

- a. Persaingan
- b. Empati dan solidaritas
- c. Konflik
- d. Individualisme

20. Dalam pembelajaran IPS, guru meminta peserta didik membuat cerita tentang konflik sosial yang terjadi di masyarakat, kemudian mencari solusi penyelesaiannya. Dari kegiatan ini, peserta didik dapat memahami bahwa setiap konflik tidak selalu berakhir dengan pertentangan.

Makna interaksi sosial yang dapat dipahami dari cerita tersebut adalah ...

- a. Konflik harus dihindari sepenuhnya
- b. Konflik dapat diselesaikan melalui akomodasi
- c. Konflik selalu menimbulkan perpecahan
- d. Konflik tidak dapat diselesaikan

## 2. Surat Izin Meneliti Dari Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

  
**PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
*Jl. Jend. Sudirman, Km 3 Pinang Telp./Fax (0420) 21079*

---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
Nomor: 73.16/1805/DPMTSP/ENR/IP/1/2026

Berdasarkan Peraturan Bupati Enrekang nomor 73 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Enrekang Nomor 159 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Enrekang, maka dengan ini memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

**MAWAR**

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203887220004  
Program Studi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
Pekerjaan Peneliti : MAHASISWI  
Alamat Peneliti : DUSUN ANGIN ANGIN  
Lokasi Penelitian : SMPN SATAP 5 BARAKA KABUPATEN ENREKANG  
Anggota/Pengikut : -

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka **PENYUSUNAN SKRIPSI** dengan Judul :  
**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE PYRED STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI IPS SISWA KELAS VIII DI SMPN SATAP 5 BARAKA KABUPATEN ENREKANG**

Lamanya Penelitian : 2026-01-08 s/d 2026-02-08

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Enrekang  
15/01/2026 08:18:01  
KEPALA DINAS,



Dr. Ir. CHAIDAR BUKAL ST, MT  
Pangkat: Pembina Utama Muda  
NIP. 19750528 200212 1 005

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Enrekang sebagai laporan
2. Kepala Bakesbangpol Kab. Enrekang
3. Desa/Lurah/Camat tempat meneliti
4. Mahasiswa ybs.



Dokumen ini difandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE) Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)

### 3. Surat Keterangan Dari Sekolah

 **PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG**  
**UPT SMP NEGERI 5 SATU ATAP BARAKA**  
Jl. Poros Dante Lemo Desa Latimojong Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang Kode Pos 91753 

---

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor: 421.3/07/SMPN. 5.STP/ BRK/II/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala UPT SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka menerangkan bahwa:

|                       |                                   |
|-----------------------|-----------------------------------|
| Nama                  | : MAWAR                           |
| Nomor Induk Mahasiswa | : 2120203887220004                |
| Tempat Tanggal Lahir  | : ANGIN-ANGIN, 14 FEBRUARI 2003   |
| Jenis kelamin         | : PEREMPUAN                       |
| Pekerjaan/Lembaga     | : MAHASISWI (S1)                  |
| Program Studi         | : TADRIIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL |

Benar nama di atas telah melaksanakan penelitian di UPT SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka dalam rangka menyelesaikan studi, penyusunan skripsi dengan Judul :

*" PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE PYRED  
STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI IPS SISWA KELAS VIII DI  
SMP NEGERI 5 SATU ATAP BARAKA KABUPATEN ENREKANG "*

Dilaksanakan mulai tanggal 08 Januari 2026 sampai dengan 08 Februari 2026. Demikian Surat Keterangan penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rante Lemo, 08 Februari 2026  
Kepala UPT  
  
**MUSHIN, S.Pd., M.Pd**  
NIP. 19850118 200904 1 002

**PAREPARE**

S

#### 4. Dokumentasi



Peserta didik membaca doa



Mengabsen peserta didik



Menjelaskan materi



Membagikan soal pre test



presentase dan diskusi antar kelompok



Mengerjakan soal pre test



Membagikan soal post test

## BIODATA PENULIS



MAWAR, Adalah nama dari penulis lahir dari orang tua bernama Bapak Sakkiri dan Ibu Miring. Anak ke tujuh dari tujuh bersaudara. Penulis lahir di Dusun Angin-angin Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang pada tanggal 14 February 2003. Penulis mulai menempuh Pendidikan di SDN 182 Angin-angin pada tahun (2009-2015), kemudian melanjutkan Pendidikan di SMPN SATAP 5 Baraka pada tahun (2015-2018), kemudian melanjutkan Pendidikan di Madrasa Aliyah Negeri Enrekang pada tahun (2018 dan selesai pada tahun 2021). Kemudian melanjutkan Pendidikan SI di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2021 dengan mengambil jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial di Fakultas Tarbiyah. Penulis pernah melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN) di Desa Samasundu, Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat dan praktik pengalaman lapangan kerja (PPL) di Man 2 Barru.

Penulis Menyusun skripsi ini sebagai tugas akhir mahapeserta didik, dan untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar sarjana Pendidikan (S. Pd) pada program SI di IAIN Parepare dengan judul skripsi “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe paired storytelling untuk meningkatkan pemahaman materi ips peserta didik kelas viii di smpn satap 5 baraka kabupaten enrekang”. Akhir kata penulis mengucapkan rasa Syukur kepada Allah SWT dan seluruh pihak yang telah membantu atas terselesaikannya skripsi ini dan semoga skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia Pendidikan.